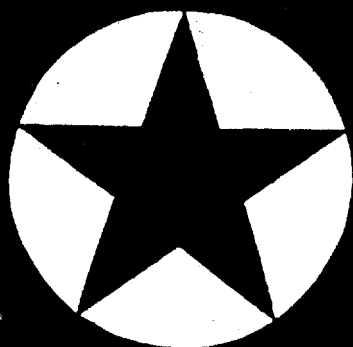


MADJALLAH



# Cingkatan Darat



# Madjallah "ANGKATAN DARAT"

*Madjallah resmi* ANGKATAN DARAT \*

*DISIARKAN DENGAN TJUMA - TJUMA  
UNTUK ANGGAUTA ANGKATAN DARAT*

ALAMAT REDAKSI — ADMINISTRASI : Djalan Merdeka Utara 2 - Djakarta.  
Tilpun Gambir 4330 pesawat 20 Dikt.

Pembantu<sup>2</sup> :

1. Djakarta	:	Let. Kol. A. LATIEF.
2. S. U. A. D.	:	Kapt. SUTOPO.
3. S. A. A. D.	:	.....
4. S. P. U. A. D.	:	.....
5. Ko. T. T. S. U.	:	Ltd. AZWAR.
6. Ko. T. T. S. S.	:	Ltd. M. SIREGAR. Ltd. SAUDIN SAGIMAN.
7. Ko. T. T. Djabar.	:	Kapt. NAWAI ALIF.
8. Ko. T. T. Djateng.	:	Kapt. HARSONO.
9. Ko. T. T. Djatim.	:	Kapt. INU KARTAPATI.
10. Ko. T. T. K.	:	Maj. SUWARDHY.
11. Ko. T. T. I. T.	:	.....

DAN SEMUA KEPALA<sup>2</sup> STAF, KEPALA<sup>2</sup> DINAS, DIREKTUR<sup>2</sup> DINAS DAN  
KOMANDAN<sup>2</sup> SENDJATA BANTUAN DARI MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT.

## ISI MADJALLAH :

1. Kata pengantar .....	Hal. 3	16. Halaman bergambar : (Rangkaian Kenang-kenangan Alm. Let. Kol. Slamet Rijadi di Medan Djaja) .....	Hal. 22
2. Tentara bersedia Membangun .....	" 4	17. Derita .....	" 25
3. Djandji/Sumpah .....	" 5	18. Sedjarah : Sancta Barbara .....	" 26
4. Harapan Kita .....	" 6	19. Kepada apa jang kupudja .....	" 28
5. Surat Edaran kepada Perwira <sup>2</sup> Angkatan Perang.	" 6	20. Djawatan Topografie Angkatan Darat .....	" 29
6. Soal Urusan Dalam .....	" 8	21. Mimbar Agama : Seruan Tahun Baru .....	" 31
7. Harapan Kita .....	" 10	22. Pengetahuan Militer Asing : Tjara <sup>2</sup> jang perlu kita perhatikan .....	" 33
8. Tertib Tentara .....	" 11	23. Tindjauan Anggaran Dasar : "Ikatan Perwira Republik Indonesia" .....	" 34
9. Hari Angkatan Perang di Tual .....	" 13	24. Persendjataan .....	" 37
10. Peleton-Carrier .....	" 14	25. Bataljon Infanterie .....	" 38
11. Mulai ..... Selesai ! .....	" 16	26. Kembali .....	" 40
12. Pentingnja Kesedjahteraan di Tentara .....	" 17	27. Pesan Redaksi .....	" 42
13. Azas dan Tudjuan : Djawatan Kesehatan Tentara Angkatan Darat .....	" 18		
14. In Memoriam Let. Kol. Slamet Rijadi .....	" 20		
15. Sifat jang harus dimiliki oleh seorang Komandan Pasukan .....	" 21		

## Kata pengantar:

*Sidang pembatja,*

**UNTUK** pertama kalinja Madjallah „Angkatan Darat” mengundjungi tempat saudara<sup>2</sup>.

Tak perlu kiranja dengan pandjang lebar disini kita paparkan tentang kesukaran<sup>2</sup> jang telah kita hadapi untuk dapatnja mengeluarkan madjallah ini. Tentunja para pembatja sendiri sudah mengetahui, bahwa semua permulaan itu akan mendjumpai pelbagai kesukaran. Tetapi segala kesukaran itupun harus dapat diatasi, bagaimana pun djuga tjara dan djalannja.

Madjallah ini diterbitkan terutama untuk memberikan gambaran serta didikan jang manfaat bagi seluruh anggauta tentera, mengenai soal<sup>2</sup> mempergunakan sendjata, pemeliharaannja, sendjata<sup>2</sup> modern, pengetahuan<sup>2</sup> tentang soal<sup>2</sup> jang bersangkutan dengan keteteraan dan lain-lainnja lagi jang berguna bagi kepentingan anggauta<sup>2</sup> seluruh ketenteraan.

Amat gembira pula disini dapat kita kabarkan, bahwa telah banjak pembantu<sup>2</sup> ahli dan lain<sup>2</sup> penulis jang bersedia memberikan bantuan dalam ikut mengisi Madjallah ini. Tetapi kita djuga tahu, bahwa permulaan penerbitan itu tidak dapat didjadikan ukuran tentang dapatnja terbit madjallah kita dengan langsung dan teratur, dengan tiada pemeliharaan jang sebaik-baiknya untuk selandjutnja

Soal jang terpenting ialah soal memeliharanja, memupuk, hingga madjallah tetap mendjadi baik, malahan dapat meningkat pada tingkatan jang kita idamkan.

Dan ini adalah kewadjiban kita semua, baik para pembantu, maupun para pembatja jang kadang<sup>2</sup> suka mengeluarkan pendapat<sup>2</sup> serta kritik jang membangun. Tiada pekerdjaan berdjalan dengan baik dengan tiadanja diterima kritik<sup>2</sup>.

Kiranja tak perlu kita memberikan djandji jang muluk<sup>2</sup> lagi, hanja kita akan berusaha sedapatnja agar supaja madjallah „Angkatan Darat” ini dapat terbit langsung pada waktunja jang tepat dan tetap terpelihara selandjutnja.

Kami harapkan, hendaknjalah bantuan tulisan dari para peminat madjallah ini djangan terbatas pada penerbitan pertama sadja, melainkan diteruskan setjara berangsur-angsur.

Hanja dengan demikian sadja madjallah „Angkatan Darat” akan dapat hidup terus dengan subur dan terpelihara.

*Redaksi*

# TENTARA

*bersedia*

# MEMBANGUN

**K**ITA masing<sup>2</sup> mengerti, bahwa djumlah tenaga untuk Tentara adalah terbatas. Djumlah itu ditentukan oleh kebutuhan negara dan oleh kesanggupan beaja dari negara. Djumlah itu akan besar dalam masa perang dan akan ketjil dimasa damai.

Kita masing<sup>2</sup> tahu, bahwa disamping 200.000 tentara jang sekarang, masih ada 80.000 jang disebut luar formasi, masih ada ribuan jang sedang menuntut untuk didjadikan tentara dengan nama gerilja dan masih ada puluhan ribu jang semi-tentara atau pseudo — perdjungan dengan nama bekas — tentara, bekas pendjuang dsb. Keadaan sosial-ekonomis mengakibatkan, bahwa masih ratusan ribu pemuda berusaha untuk mendjadi Tentara.

Kita masing<sup>2</sup> maklum pula, bahwa masalah keamanan berputar disekitar soal ini. Bahwa masalah pembangunan terbelakang oleh soal ini.

Kita telah terus-menerus bersama menjatakan pendapat, bahwa soal ini baru diselesaikan setjara pokok. Disatu pihak ia mendjadi sjarat mutlak untuk keamanan dan pembangunan umum dan dilain pihak ia mendjadi sjarat mutlak pula utuk pertumbuhan Tentara sendiri.

Haruslah kita bersama mengerti, bahwa perdjungan bersendjata sudah beralih kepada perdjungan membangun. Bukanlah lagi waktunja untuk menuntut djadi gerilja, djadi pendjuang atau pseudo-pendjuang. Masa itu diperlukan sebelum penjerahan kemerdekaan dan bukan sesudahnja.

Telah delapan tahun negeri kita menderita, perang Djepang, pendudukan Djepang, perang gerilja, perang bumi hangus. Disegala lapangan timbul kerusakan, ontwrichting jang selekas mungkin harus dirubah mendjadi kebangunan kembali.

Pada tempatnjalah, bahwa M.B.A.D. dan para panglima berbulat pendapat, bahwa Tentara bersedia untuk menjumbangkan tenaga buat objek<sup>2</sup> pembangunan negeri jang besar. Djuga ratusan ribu tenaga pendjuang dan lainnja diandjurkan supaja dipergunakan sedemikian, yakni sebagai bataljon<sup>2</sup> tjadangan tentara jang ditugasi dalam objek<sup>2</sup> pembangunan negara.

Kita bersedia untuk memberikan tenaga buat pembangunan djalan raja dari Lampung ke Atjeh, dari Bandjarmasin ke Samarinda, karena djalan-djalan itu sangat penting untuk pertahanan dan sangat penting untuk pembangunan. Djalan itu membuka banjak daerah dan memungkinkan transmigrasi besar-besaran.

Dan kita bersedia pula untuk pembangunan-pembangunan jang lain.

Kepala Staf Angkatan Darat,  
Kolonel A. H. NASUTION

Djakarta, 15 Nopember 1950.

# DJANDJI/SUMPAH

---

*Saja berdjandji / bersumpah:*

**DEMI ALLAH**

- 1. Setia kepada Pemerintah dan tunduk kepada Undang-Undang dan Ideologie Negara.**
- 2. Tunduk pada hukum Tentara.**
- 3. Mendjalankan segala kewadajiban dengan penuh rasa tanggung djawab kepada Tentara dan Negara Republik Indonesia.**
- 4. Memegang teguh DISIPLIN Tentara berarti tunduk, setia, hormat serta ta'at kepada atasan.**
- 5. Memegang segala RAHASIA Tentara sekeras-kerasnja.**

# HARAPAN KITA

1. Madjallah Angkatan Darat telah lahir. Dengan terbitnja Madjallah ini jakinlah saja, bahwa tjita-tjita jang telah lama terkandung untuk mempertinggi „ m u t u " anggauta-anggauta Angkatan Perang pada umumnja, anggauta-anggauta Angkatan Darat pada khususnja dapat segera tertjapai.
2. Hendaknja Madjallah ini benar-benar mendjadi tempat melepaskan dahaga para pematja jang sedang haus ilmu-ilmu ketenteraan dan pandangan-pandangan keadaan Tentera di Negara-Negara Asing pada dewasa ini.
3. Disamping memenuhi kebutuhan tersebut diatas, maka sangat perlu djuga ditjantumkan sedjarah Tentera beserta sedjarah para Pahlawannja untuk pengobar semangat kepradjurititan dan menanamkan rasa kejakinan akan keagungan leluhur kita, sehingga timbullah pahlawan-pahlawan baru dari segala lapisan ketenteraan.
4. Madjallah Angkatan Darat harus mempunjai nilai jang tinggi jang berpedoman kepada kebutuhan jang njata.
5. Untuk memelihara hidup suburnja Madjallah kita wadjablah para pematja giat membantu karangan-karangan jang bermanfaat dan lain-lain jang berfaedah.

Djakarta, 17 Nopember 1950.

FD. KEPALA STAF UMUM ANGKATAN DARAT :

BAMBANG - SOEPENO  
KOLONEL T. N. I.



## SURAT EDARAN

### KEPADA PERWIRA<sup>2</sup> ANGKATAN PERANG

Tentang tjelaan-tjelaan terhadap Angkatan Perang.

**A**CHIR-ACHIR ini baik di DPR, dikoran-koran maupun dalam pertjakapan sehari-hari dikalangan rakjat umum banjak terdengar suara-suara jang mentjela anggauta-anggauta Angkatan Perang.

Hal ini adalah suatu hal jang biasa, tiap orang dan tiap organisasi sewaktu<sup>2</sup> memperoleh kritik dari umum.

Akan tetapi suara<sup>2</sup> jang mentjela terhadap anggauta<sup>2</sup> Angkatan Perang kelihatannja makin bertambah djuga, sehingga bagi kita jang berkewadjaban untuk mendjundjung tinggi prestige Angkatan Perang sebagai alat negara jang harus mempunjai kepertjajaan dari rakjat, suara<sup>2</sup> ini mendjadi alasan untuk menindjau lebih dalam sebab<sup>2</sup> timbulnja suara<sup>2</sup> itu.

Oleh karena itu saja tulis surat ini kepada semua perwira<sup>2</sup> jang diserahi tanggung djawab jang penting dalam Angkatan Perang kita agar kita bersama-sama memikirkan hal ini.

Kalau diperhatikan dengan teliti maka tjelaan<sup>2</sup> jang dilemparkan kepada anggauta<sup>2</sup> Angkatan Pe-

rang dapat dibagi sbb.:

a. tuduhan, bahwa beberapa anggauta Angkatan Perang turut serta dalam politik a.l. selama pembentukan kabinet Natsir dan tuduhan bahwa di daerah anggauta<sup>2</sup> Angkatan Perang mempengaruhi perkembangan politik.

b. tuduhan tentang kemewahan dikalangan perwira<sup>2</sup> tinggi (perhatikan utjapan Sakirman dalam DPR dan pertanyaan Iwa Kusuma Sumantri tentang desas desus, bahwa seorang perwira menengah mempergunakan k.l. 80.000 rupiah untuk perabot rumah).

c. tuduhan mengenal korupsi dikalangan pimpinan Tentara (perhatikan karangan dalam „Keng Po" baru<sup>2</sup> ini; karangan ini mengandung tendens pula untuk memisah perwira<sup>2</sup> menengah dengan perwira<sup>2</sup> lainnja dan dari bawahan).

d. tuduhan, bahwa anggauta<sup>2</sup> Tentara (paling sedikit orang<sup>2</sup> jang berpakaian seragam) sering turut serta dalam perampokan, pemerasan dll.

e. tuduhan mengenai tindakan<sup>2</sup> jang bertentangan dengan peraturan<sup>2</sup> negara (memberikan izin untuk perjudian dengan meminta uang sebelum izin diberikan, tentara turut serta dalam penjudian, izin<sup>2</sup> untuk menebang kaju).

f. tuduhan mengenai tindakan<sup>2</sup> sawenang-wenang (mendiami rumah dengan paksa dll.).

g. tuduhan mengenai tindakan<sup>2</sup> jang kasar (memukuli orang<sup>2</sup> dll.).

Kebanyakan dari tuduhan<sup>2</sup> tsb. diatas menurut kesan saja tidak benar. Akan tetapi tuduhan tsb. dan kenjataan, bahwa banjak orang pertjaja akan kebenaran tuduhan itu, membuktikan, bahwa dikalangan umum sekarang mulai ada kegiatan untuk memburukkan nama Angkatan Perang. Oleh sebab itu saja minta dari perwira<sup>2</sup> pertama untuk menjauhkan segala hal<sup>2</sup> jang dapat menimbulkan kesan dikalangan umum tentang kemewahan, pemborosan dll. dan kedua untuk memberantas dimana memang sungguh<sup>2</sup> ada tindakan<sup>2</sup> korupsi, tindakan jang kasar dsb.

Adalah mendjadi tanggung djawab semua perwira untuk memelihara nama baik dan integriteit dari Angkatan Perang.

Mengenai dua hal saja anggap perlu untuk memberikan keterangan jang lebih landjut.

Pertama<sup>2</sup> mengenai tuduhan tentang tekanan dari beberapa anggauta Angkatan Perang selama pembentukan Kabinet; sekalipun Perdana Menteri telah menjangkal kebenaran dari berita<sup>2</sup> ini, desas-desus hidup terus, sehingga agaknja baik saja memberitahukan apa jang saja ketahui tentang hal ini.

Pada suatu malam selama pembentukan Kabinet saja diminta datang oleh Menteri Pertahanan ke rumah bellau, dimana djuga berada pembentuk kabinet disertai Mr. Safruddin Prawiranegara.

Pembentuk kabinet menanjakan pendapat saja mengenai keadaan Kementerian Pertahanan dan

Angkatan Perang berhubung dengan penundjukan seorang Menteri Pertahanan.

Saja kemukakan, bahwa saja akan memberikan pendapat saja oleh karena di minta. Selandjutnja saja menggambarkan keadaan Kementerian Pertahanan dan Angkatan Perang serta soal<sup>2</sup> jang dihadapi dengan maksud agar pembentuk kabinet dapat menentukan sjarat<sup>2</sup> apa jang perlu dipenuhi oleh seorang Menteri Pertahanan. Saja tidak membintjangkan baik tidaknja seseorang tjalon jang tertentu; saja hanja memberikan gambaran umum.

Selandjutnja pembentuk kabinet meninggalkan rumah Menteri Pertahanan.

Rupanja pembitjaraan tadi mendjadi alasan bagi pembentuk kabinet untuk mengganti tjalon untuk Menteri Pertahanan, hal mana menimbulkan suara<sup>2</sup> diluar.

Kedua mengenai tulisan „Keng Po” jang memberitahukan, bahwa Pemerintah mempunyai bukti<sup>2</sup> tentang korupsi oleh 20 perwira dari pangkat major keatas.

Redaktur „Keng Po” telah dipanggil oleh Djaksa Agung dan disitu redaktur tsb. menerangkan, bahwa berita jang dimumumkan itu tidak benar.

Pemerintah sendiri telah menjangkal, bahwa Pemerintah mempunyai bukti<sup>2</sup> jang dimaksud.

Dalam pada itu berita telah menimbulkan dugaan<sup>2</sup> baik diluar maupun didalam Angkatan Perang, hal mana menambah lagi desas-desus dikiri kanan tentang kemewahan penghidupan perwira<sup>2</sup>, korupsi dll.

Tindakan<sup>2</sup> apa jang akan diambil terhadap redaktur „Keng Po” tergantung dari Djaksa Agung, akan tetapi dari perwira<sup>2</sup> Angkatan Perang sekali lagi saja minta untuk menginsjafi bahwa kita sekarang hidup dengan diawasi dengan tadjam oleh berbagai<sup>2</sup> golongan jang mentjari-tjari kesalahan kita.

Djakarta, 21 Oktober 1950.

FGD. KEPALA STAF ANGKATAN PERANG  
T. B. SIMATUPANG  
Kolonel T. N. I.



ANGKATAN DARAT

Dari kiri kekanan: Majoor Alri John Lie, Let. Kol. Slamet Rijadi, Kolonel A. E. Kawilarang dan Majoor Alri Rais. — Maluku Selatan mendjadi aman berkat pimpinan mereka. —

# SOAL URUSAN DALAM

oleh:

Let. Kol. A. LATIEF

**D**IBAWAH ini kami hendak membitjarakan suatu hal yang penting. Soal itu seringkali disebut suatu „perkara ketjil“, Kami tidak menyetujui sebutan itu, sebab soal tadi sungguh merupakan suatu „urusan besar“, terutama bagi pendidikan-latihan, pembangunan maupun susunan sesuatu tentera.

Soal tsb. itu kita kenal dalam istilah asing sebagai „NAIMU“ atau „INWENDIGE DIENST“, dan untuk mudahnja diterjemahkan kedalam bahasa kita sebagai „URUSAN DALAM“ (U.D.), dan akan kita pergunakan itu selanjutnja selama kamus teknis militer kita belum lagi mendapatkan suatu istilah yang lebih tepat.

## Apakah Urusan Dalam (U.D.) itu?

Dengan U.D. itu dimaksudkan suatu iktiar atau daya upaya untuk mentjapai sesuatu dasar guna mewujudkan djiwa ketenteraan. U.D. itu adalah yang pertama<sup>2</sup> kali menanam bibit disiplin ketenteraan pada tiap<sup>2</sup> anggauta tentera, tinggi maupun rendah.

Ukuran sesuatu pasukan yang boleh dikata terlatih tjukup, yang dapat dipandang siapa untuk bertempur (gevechtsklaar), atau siapa untuk menunaikan sesuatu tugas lain, senantiasa memulai pokoknja (dasarnja) pada U.D. itu. Semendjak si pradjurit memasuki asrama sebagai rekrut, semendjak ia menempuh latihan berat, semendjak ia berangkat untuk menunaikan tugasnja, sedjak ia berhenti sebagai anggauta Tentera, sampai saat penghabisan, sampai detik penghabisan-pun, ia senantiasa diikuti, dikedjar-kedjar oleh „tjambuk“ yang disebut Urusan Dalam itu.

Banyak diantara kita mengira, bahwa „disiplin ketenteraan“ itu mudah dapat ditanam dan/atau dipelihara *hanja* dengan latihan<sup>2</sup> ditanah lapang *sahadja*. Anggapan sematjam itu mendjadi demikian bulatnja, — ditambah lagi dan distimuleer oleh faktor<sup>2</sup> yang meliputi perdjoangan kita —, sehingga timbullah suatu konsepsi se-olah<sup>2</sup> „tanah lapang“ itu adalah „tempat latihan“ dan „asrama“ itu adalah „tempat mengaso“. „Mengaso“ disini dalam arti se-luas<sup>2</sup>nja. Akibatnja ialah: asrama (militer) tidak bedanja dengan rumah atau tempat pemondokan biasa. Mungkin itulah sebabnja mengapa „Urusan Dalam“ itu disebut suatu „perkara ketjil“.

Boleh kami terangkan disini, bahwa anggapan atau pendirian sebagaimana dituturkan diatas tadi (mengetahui latihan<sup>2</sup> ditanah lapang) adalah „kurang benar“. Ada „benarnja“, tetapi „kurang“ sekali. Sebab, latihan<sup>2</sup> ditanah lapang itu belum lagi mengenai pokoknja djiwa tentera yang sempurna. Boleh djadi si pradjurit itu pandai bersikap tegak, pandai berbaris, pandai menembak, pandai berge-

rak, tetapi belum tentu ia itu berdjiwa-hidup sebagai „pradjurit yang semestinja“.

Latihan ditanah lapang, misalnja latihan berbaris (ekstersisi), adalah suatu „drill“ untuk membangkitkan / memelihara / mempertinggi *kesatuan reaksi* atas suatu komando, djadi untuk mentjapai kesatuan bergerak dan bertindak atas satu komando itu. Disini mereka itu dilatih/dipeladjar „menurut“. Adapun sjaratnja ialah „satu rasa satu pikiran“ didalam barisan itu dengan menghilangkan sikap perseorangan. Latihan<sup>2</sup> ini sebetulnja sudah termasuk „latihan khusus“, dan dipakai sebagai dasar untuk latihan<sup>2</sup> khusus lainnja ditanah lapang.

Dalam peladjaran ketenteraan Djepang, maka ekstersisi ini termasuk „gunki kyooren“ (latihan disiplin), tetapi hal ini hanja mengenai „disiplin dari luar“ sadja yang tergolong „tucht“. Boleh kita katakan disini, bahwa latihan baris-berbaris itu adalah „sambungan“ (verlengstuk) dari Urusan Dalam, untuk melengkapi pembentukan „djiwa ketenteraan“ yang diselenggarakan dalam asrama itu, tetapi sekali<sup>2</sup> latihan ditanah lapang itu bukan pangkal mulanja.

Latihan perang-perangan, disamping memahirkan pertempuran taktis, menimbulkan/memelihara disiplin-pertempuran (gevechtsdisiplin) dan disiplin penembakan (schietdisiplin).

Sebab itu kami menganggap „kurang benar“ kalau tanah lapang itu dipandang sebagai satu<sup>2</sup>nja tempat latihan bagi pradjurit. Sebaiknja kita berkata: semendjak si itu memasuki pintu gerbang asrama sebagai rekrut, maka semendjak itu ia „sudah memulai latihannja“.

Hal ini mungkin dilupakan oleh para Bintara atau perwira yang berkewadajiban menerima orang<sup>2</sup> baru itu. Tudjuan utama bagi perwira pelatih pada waktu itu ialah: dalam waktu yang singkat — menurut rentjana bataljon — menanam djiwa kepradjurititan pada rekrut<sup>2</sup> itu. Djadi yang mendjadi pusat perhatian ialah „orangnja“ dulu untuk mendjadi dari padanja itu „seorang manusia baru yang berdjiwa pradjurit“. Dan „pembikinan“ itu tidak bisa ditanah lapang sadja, tetapi harus didalam *kehidupan asrama*, setiap hari, setiap djam, bahkan setiap detikpun. Si rekrut harus dikedjar terus-menerus, harus dipupuk<sup>2</sup> terus menerus . . . diwaktu bangun, diwaktu mandi, diwaktu makan, diwaktu beladjar (kursus<sup>2</sup>), diwaktu berlatih ditanah lapang, diwaktu upatjara, diwaktu sport, ja, diwaktu istirahatpun.





*Sesudah melakukan tugas patroli, mereka beristirahat, tetapi tetap siap untuk menghadapi segala kemungkinan.*

### Apakah arti latihan?

Bahwasanja tugas untuk melatih itu tidak mudah dan tidak enteng, hal itu tidak dapat kita sangkal. Memang dari para pelatihlah (komandan regu, komandan seksi, komandan kompi) dimintakan suatu pengorbanan tenaga dan pikiran serta perasaan jang banjak, suatu kekuatan djiwa (geestkracht) jang tak kundjung padam, semangat jang bertahan udji, sebab apa jang sedang mereka tanam itu adalah sebuah „bibit” jang memerlukan pemeliharaan jang baik djika kita menghendaki suatu hasil jang baik pula.

Hendaknja kita menggambarkan sadja apa arti-nja sesuatu latihan berat seperti latihan ketenteraan itu. Bagi si rekrut latihan sematjam itu berarti suatu *perubahan* jang radikal sekali, suatu „revolusi” kedjiwaan jang tidak terhingga. Dari alam „kebebasan” jang pernah ia alami sedjak ketjil dikampung halamannja didesa atau dikota, dimana terdapat banjak hal<sup>2</sup> jang tidak ada larangan<sup>2</sup> dan peraturan<sup>2</sup> jang mengikat. Sungguh suatu usaha jang banjak menimbulkan penderitaan baginja, jang pedih dan pahit, tetapi djustru inilah jang kita tjari. „Menderita untuk mengatasi, dengan lambat laun mendekati tudjuan kita”. Sebab, kewadjiban kita sebagai pelatih dan pemimpin bukan *hanja* mentjapai tingkatan supaja: „si rekrut dapat menjesuaikan diri pada penghidupan dalam asrama” sadja. Tetapi lebih dari itu.

Si rekrut harus *berdjiwa baru*, jaitu „berdjiwa pradjurit”. Hanja „menjesuaikan diri” itu sadja adalah semangat jang tanggung, hanja setengah<sup>2</sup>, suatu semangat jang hanja *sementara* sadja baik, selama masih ada kontrole, tetapi suatu semangat jang mudah meletus kearah demoralisasi apabila pimpinan tidak ada lagi.

Semangat sematjam itu adalah „semangat jang mati”. Kewadjiban kita ialah mentjapai tingkat supaja: „si rekrut itu bisa mengatasi semua pahit-

getir U.D. dan djerih-pajah latihan<sup>2</sup>, dan *hidup berkembang* menurut sjarat<sup>2</sup> kepradjuritan”, berarti „tidak merasa lagi kungkungan atau belunggu ber-matjam<sup>2</sup> larangan atau peraturan”. Ia sudah di-a-t-a-s segala ikatan itu, sudah terlepas dari segala rasa goda sporang jang „terbelunggu”.

Ia sudah b e b a s dari segala godaan dan dorongan napsu jang rendah<sup>2</sup>. Ia sudah berdjiwa disiplin, sudah sadar dan insjaf.

Dengan lain kata: ia sudah berdjiwa merdeka. Inilah hasil jang dapat kita tjapai pabila diadakan gembengan dengan tiada putus<sup>2</sup>nja. „Kawah Tjandr-adimuka” ini pasti melahirkan pradjurit<sup>2</sup> jang ber-„otot kawat balung wesi”, demikian kata Panglima Tertinggi kita..

### Kita bukan alat mati

Para pembatja tentu berpendapat betapa sukar-nja mempraktekkan penjelenggaraan Urusan Dalam itu pada waktu sekarang ini. Hal itu tidak kami bantah. Karena memang keadaan kita masih sulit. Faktor<sup>2</sup> jang menghambat, jang meliputi sesuatu pasukan sekarang ini masih banjak. Tetapi satu hal jang dapat kita bersama-sama kerdjakan: *perhatian* dan *perbaikan* kedjurusan ini harus ada. Baik dari pihak atasan (putjuk pimpinan Tentera) maupun dari pihak bawahan (para komandan dan Kepala<sup>2</sup>).

Atasan wadjib menjediakan alat<sup>2</sup> jang tjukup untuk dapat mentjapai suatu „kesiapan bertempur” (dalam arti kata jang luas) setiap kesatuan dan/ atau setiap bagian. Bawahan wadjib menjurahkan segala kekuatan djiwa (geestkracht) untuk mentjapai tingkat se-tinggi<sup>2</sup>nja bagi setiap anggauta jang dibawahnja, pun apabila alat<sup>2</sup> dari atasannja belum lagi lengkap. Tidak ada alat<sup>2</sup> itu belum berarti, bahwa kemudian kita tinggal diam dengan tiada berdaja upaja mengembangkan semangat atau pengetahuan (kemahiran).

Se-olah<sup>2</sup> kita ini tergantung pada alat<sup>2</sup> belaka. Ini bukan maksud pembentukan Tentara Indonesia. Kita adalah „organisme jang hidup”, jang tumbuh dari „Revolusi Nasional”, bukanlah suatu „alat jang mati”. Jang penting bagi kita sekarang ini adalah kesedaran dan keinsjafan betapa pentingnja Urusan Dalam itu. Salah satu faktor jang penting adalah tempat jang harus disediakan oleh atasan (c.q. Pemerintah). Kita tidak dapat menjelenggarakan Urusan Dalam jang sempurna digedung<sup>2</sup> rumah biasa. Harus ada asrama tentara jang tertentu. Tangsi<sup>2</sup> adalah banjak diseluruh Indonesia, tetapi tangsi<sup>2</sup> itu adalah warisan zaman kolonial dulu, menurut siasat dan organisasi tentara zaman kolonial itu. Kita adalah berlainan.

Urusan Dalam tidak dapat dipeladjadi begitu sadja dengan membatja dan/atau mendengarkan uraian Peraturan Urusan Dalam (P.U.D.). Urusan Dalam itu harus *didjalankan* (dilakoni). Djiwa kita baru-

lah hidup dan berisi apabila U.D. itu sudah kita djalankan, tetapi djiwa tetap mati bilamana Urusan Dalam hanya merupakan pengetahuan belaka. Djanngan lupa, bahwa untuk setiap pedjuang seperti kita ini terutama diperlukan suatu dasar jang kuat, jang disampingi oleh suatu ketjerdasan otak dan pengetahuan (kemahiran) tehnik militer sebagai sendjata<sup>2</sup>-nja.

Kali ini kami sadjukan suatu introduksi dulu. Dalam karangan<sup>2</sup> jang nanti berikut akan kita kupas lebih djauh Peraturan Urusan Dalam kita. Hendaknja mulai sekarang ini kita mengatur kembali dengan sungguh<sup>2</sup> asrama kita dan mengendali anak buah kita dengan lebih keras dan teliti lagi dari jang sudah<sup>2</sup>. Terutama urusan piket hendaknja mendjadi buah perhatian jang istimewa. Rasa tanggung djawab harus lebih meresap lagi pada pemimpin<sup>2</sup> tiap asrama (perwira maupun bintanga).

Kali ini sekian dulu.

## HARAPAN KITA

**M**EMUDJI sukur Alhamdulillah, bahwa atas usaha dan kebidjaksanaan para pemimpin kita, terbitlah Madjallah Angkatan Darat untuk pertama kalinya. Laksana pantjaran sinar Sang Surya jang akan melenjapkan embun pagi, guna menerangi sekitar Alam dengan riahnja . . . . .

Marilah kita sambut dengan riang-gembira, gembira bukan karena indah warnanja, tetapi gembira karena seolah-olah akan terlaksana berbagai harapan segenap anggota Angkatan Darat khususnya dan Tentara Nasional Indonesia pada umumnya.

Dengan lahirnja madjallah ini, maka hendaknja ini dianggap sebagai perintis djalan kearah kemandjuaan bagi para peradjurit jang hasilnja wadajib dipergunakan untuk mengatur dan menjusun kesempurnaan organisasi kita dikalangan ketentaraan. Jang telah njata jalah, bahwa titik beratnja dipertanggung djawabkan kepada kita.

Mudah-mudahanlah isi madjallah ini, baik jang mengandung pendidikan rohani maupun djasmani dapat didjadikan tjambuk dan tjermis jang bermanfaat selama hidup, terutama dalam kita menyelesaikan perdjuaan kita guna keselamatan rakjat dan negara jang merdeka dan berdaulat.

Kita jakin akan peribahasa jang atjapkali terdengar, bahwa buku itu adalah gudang ilmu, mem-

batja adalah kuntjinja. Pun menuntut ilmu itu wadajib bagi tiap<sup>2</sup> manusia dan itulah jang harus kita tjamkan selama kita menghendaki kemandjuaan dalam segala sesuatu.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa senantiasa memberi taufiq dan hidajah kepada kita sekalian. Atas pelindung-Nja semoga madjallah „Angkatan Darat” dapat hidup dengan kekal dan mendjadi penjuluh semangat beladjar segenap Putera Indonesia. Amin.

S. Ekanaya

### TJATATAN REDAKSI :

*Kini telah terbit madjallah kita. Tapi kita tahu, bahwa sekali terbit itu bukan merupakan djaminan untuk dapatnja ia terus terbit dengan isi jang berfaedah bagi kita, bilamana kita semua tak ikut memelihara. Maka kita serukan, hendaknja bantuan djangan tinggal diatas kertas atau dibibir sadja, melainkan dilakukan dengan senjata-njatanja. Hanya dengan demikian sadja madjallah kita akan terbit dengan langsung dan tetap terpelihara. Sekian.*



*Ketika Let. Kol. Slamet Rijadi menerima kunjungan pemeriksaan Pimpinan Markas Besar Angkatan Darat.*

# TERTIB TENTARA

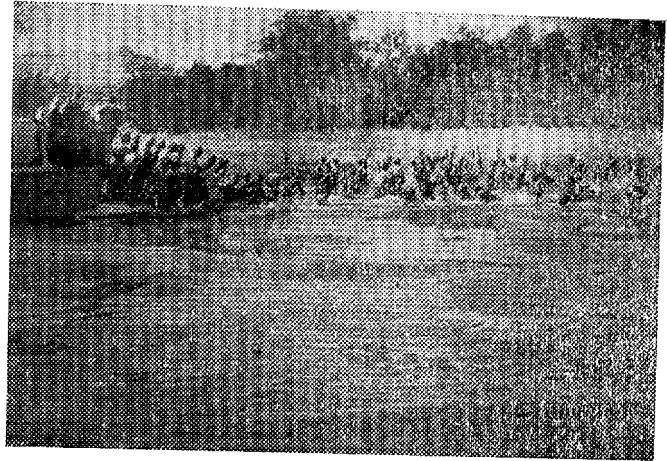
oleh:  
Majoor P. M. MOERTOMO

**T**ERTIB TENTERA, disiplin Militer atau dengan perkataan Belanda „krijgstucht” tidaklah asing lagi bagi segenap warga Angkatan Perang kita. Disiplin kita kenal; jang satu agak mendalam, jang lain mungkin hanja mengenalnja sadja akan tetapi tidak begitu mengindahkannja atau merasakannja, akan tetapi semuanya kita faham apa jang dimaksudkannja. Sewaktu kita mendapat latihan di PETA, di Cadettenschool atau di-lain<sup>2</sup> latihan, kita merasakan hidup se-hari<sup>2</sup> jang sangat tertentu dengan ketentuan jang sangat keras, kehidupan jang terpehliara dengan peraturan<sup>2</sup> jang tegang sekali, jang tidak hanja berat oleh karena latihan djasmani (physiek) jang memang berat (zware oefeningen), akan tetapi djuga berat atau barangkali lebih berat, oleh karena latihan itu meminta ketundukkan (gehoorzaamheid) jang tidak memberi kemerdekaan pada jang mengalami latihan itu, guna menjimpang dari padanja.

Pada hari<sup>2</sup> atau minggu<sup>2</sup> jang pertama dari latihan itu sangat kita rasakan beratnja. Berat oleh karena kita sebelumnja tidak biasa dengan pekerjaan djasmani jang sematjam itu, dan berat oleh karena harus membiasakan tunduk setjara hampir mutlak (stipte gehoorzaamheid). Akan tetapi setelah lampau tiga bulan atau empat bulan kita membiasakan hidup setjara demikian, tidaklah lagi begitu berat kita rasakan. Latihan<sup>2</sup> djasmani kita lakukan dengan ringan, oleh karena badan dan urat<sup>2</sup> telah biasa dan batin kita tidak lagi sukar atau berat untuk tunduk pada kekuasaan jang dipaksakan pada kita. Kebiasaan (ge-oefendheid) dan disiplin telah mulai tertanam pada badan dan djiwa kita.

Sekarang kita tanja: Kalau latihan sematjam itu kita lakukan selama enam bulan atau satu tahun terus-menerus, dapatkah kita katakan bahwa kita telah faham sedalamnja akan disiplin itu? Kita djawab: ja dan tidak. „Ja” kalau kita katakan, bahwa badan kita dengan mudah dapat melajani apa jang dimintakan dan batin kita tidak lagi berontak terhadap kekuasaan jang dipaksakan dari luaran.

„Tidak” atau „belum” kalau kita tidak mengetahui sampai mana djauhnja tertib tentera ini, apa isinja dan apa maksudnja. Untuk djelasnja: sampai mana kita harus tunduk pada kekuasaan diatas kita itu? Adakah ini tunduk jang mutlak hingga ta' terbatas? Ketundukkan itu diharuskan kepada siapa? Kepada semua atasan, jang berarti semua jang berpangkat lebih tinggi atau atasan jang hanja langsung mengatasi kita? Dalam hal apa kita diharuskan tunduk itu? Dalam kedinasan atau dalam lain<sup>2</sup> hal jang tidak termasuk kedinasan djuga? Dapatkah kita dalam melaksanakan pe-



*Pendaratan serentak di Maluku Selatan.*

rintah mempergunakan pendapat kita sendiri? Bolehkah kita mengajukan pendapat atau memprotes, kalau perintah jang kita terima itu kita rasakan tidak pada tempatnja? Adakah kita mempunyai hak mengutarakan keberatan atau „kelah” kalau kita terima hukuman atau perlakuan jang menurut rasa kita tidak adil atau tidak setimpal? Dengan perkataan lain: Adakah kita mempunyai hak<sup>2</sup>, atau hanja *kewadajiban*<sup>2</sup> sadja dalam perhubungan kita dengan atasan? Apa kewadajiban atasan terhadap bawahan? Sampai mana kita harus memegang tertib tentera; hanja dalam kedinasan sadja atau adakah kita mempunyai kewadajiban disiplin djuga dalam hubungan kita dengan masyarakat luaran?

Dengan beberapa pertanyaan diatas itu dapatlah kita gambarkan, bahwa kita perlu mengenal disiplin lebih djauh dari pada kita hanja dapat *tunduk* sadja. *Pengertian* tentang tertib tentera harus kita fahami. Maka perlulah kita sebagai warga Angkatan Perang mempeladjadi ilmu tertib tentera ini, baik kita mendjadi bawahan, maupun kita mendjadi atasan. Banjak diantara kita jang belum mengenol akan ilmu atau pengetahuan atau pengetahuan ini, sehingga banjak ada anggapan<sup>2</sup> jang kurang benar dan pengertian<sup>2</sup> jang tidak berketentuan (verwarde begrippen), jang tentu tidak akan menguntungkan bagi kepentingan Angkatan Perang.

Maka maksud dari rentetan artikel dalam majallah ini jang berkepala dengan „*Tertib Tentera*” akan mengadjak para pembatja menindjau bersama-sama soal<sup>2</sup> jang berhubungan dengan disiplin tentera itu.

## DASAR<sup>2</sup> TERTIB TENTERA.

„Tata-tertib” (tucht) adalah dalam umumnja diadakan guna mentjapai *penjempurnaan penjelenggaraan kewadajiban, kerdja sama dan ketertiban (orde)* dalam sesuatu golongan. Dalam tiap<sup>2</sup> kantor, perusahaan atau perkumpulan, dimana ada sesuatu golongan manusia (masyarakat jang terikat oleh sesuatu kepentingan bersama) diadakan peraturan<sup>2</sup> jang dikendalikan oleh sesuatu sanctie, jang harus ditunduki oleh semua warga dari golongan itu. Ke-

tegangan pengendalian hidup setjara ini (tata-tertib atau tucht) tergantung pada tudjuan dan sifat dari kepentingan golongan itu; jang satu lebih tegang dari pada jang lain. Tentera adalah suatu golongan sematjam itu djuga, dan berhubungan dengan bentuk, sifat dan tugasnja, tata-tertib didalamnja harus lebih tegang dan lebih keras diselenggarakanja dari pada dalam lain<sup>2</sup> golongan. Bahwa pada waktu ada kegentingan jang menimpa keselamatan negara dan pada waktu perang, pengendalian tata-tertib (disiplin) dalam satuan tentera ta' pantang ditawar<sup>2</sup>, mudah kita mengerti. Tiap<sup>2</sup> anggauta dengan tiada ragu<sup>2</sup>, dengan tiada memikirkan benar atau tidaknja perintah jang diberikan oleh atasan, dengan tiada mentjomel (morren), dengan tiada memikirkan akan kepentingan sendiri dan menjingkirkan keperluan sendiri djauh<sup>2</sup>, dengan rela memikul atau menempuh kesukaran<sup>2</sup> bagaimana pun beratnja dan kalau perlu menentang maut, harus memahami dan mejakini kewadajiban jang sedang dilakukan dengan ke-insjafan, bahwa dengan demikian dia mempertahankan Negeranja. Tidak pada tiap<sup>2</sup> orang terdapat ke-insja-

fan akan kewadajiban dengan sendirinja sebagai pembawaan djiwanja. Djarang sekali ke-insjafan itu merupakan pembawaan.

Umumnja didapatkanja oleh karena latihan, kebiasaan; harus dipelihara, dihidupkan dan dipupuk setjara „stelselmatig”. Maka pengendalian disiplin pada waktu aman sama pentingnja dengan pada waktu lain. Baiklah makna dari artikel/fatsal satu ini diselami se-dalam<sup>2</sup>nja:

„Tertib tentera adalah pengindahan ketertiban (orde) jang terus-menerus dalam segala hal sampai hal<sup>2</sup> jang se-ketjil<sup>2</sup>nja jang berhubungan dengan kedinasan tentera; pengindahan jang tertib dari segala peraturan<sup>2</sup> dan pelaksanaan setjara tertib pula segala perintah<sup>2</sup> kedinasan sampai hal<sup>2</sup> jang seketjil<sup>2</sup>nja. Pengindahan ini meminta terus-menerus keinsjafan, bahwa kita harus tunduk dan patuh akan setiap atasan, mendjauhkan diri akan tingkah laku jang kurang pantas dan bertentangan dengan deradjat atau kedudukan tentera dan dalam umumnja pengindahan kewadajiban jang terus-menerus”.



*Kolonel A. H. NASUTION.*

*Mengadakan peperiksaan pada bataljon Worang dipulau Ambon.*

# HARI ANGKATAN PERANG DI TUAL

Oleh :  
Kapt. BUDJA WIRIA TEGEKHORI  
Perwira Territorial Sunda Ketjil

## Noot REDAKSI :

**T**UAL, barangkali para pembatja belum pernah mendengar tempat jang dinamakan demikian itu. Letaknja djauh dari Ibu Kota Republik Indonesia, djauh diudjung Timur negara Kesatuan kita. Tapi djarak djauh tak mendjadi halangan bagi para pahlawan kita jang bertugas ditempat itu.

Sekalipun djauh demikian, tetapi mereka tak lupa akan ikut memperingati hari Angkatan Perang kita jang dilakukan pada tg. 5 Oktober bulan jang lalu.

Perselah singkat jang mengarungi lautan dan selat<sup>2</sup> Indonesia itu datangnja terlambat, tetapi agar para pembatja dapat mendapatkan sekedar gambaran tentang tjara peringatan itu dilakukannja, maka karangan ini kita muatkan pula. Mereka jang berada diudjung Timur itu tak meminta banjak dari kita selainnja : **PERHATIAN.**

**T**UAL, terletak dipulau-pulau Kei. Hanja enam djam dari Irian, diufuk Timur dari R. I. Djiwa sudah bangun, menderu, tak kalah dengan Jogja dan Djakarta.

Mereka memanggil, mereka ikut merajakan :

. . . . . 5 Oktober. Hari Angkatan Perang. Getaran djiwa mereka lukiskan dengan tugu jang dibuat dari sisa alat-alat Peperangan, getaran djiwa jang mengandung djiwa 17 Agustus 1945.

Mereka menunggu, menerima dan menghargai Angkatan Perangnja jang sekarang berada disana. Ikut pula menghargai, ikut pula bergelora walaupun djauh dari Djantung R.I. Djauh, terbuang ditepi Timur djauh, tetapi meminta perhatian karena tepi di Timur masih dubieus, belum terang!!! Belum njata!!!

Tidak! Mereka tidak meminta bioscoop tiga puluh atau pasar malam dua puluh Hari atau mobil-mobil jang gemerlapan, tjukup: Perhatian!!! . . . . . Sekedar!!! Djiwa terpentjil di Timur ini hanja meminta perhatian dari Pusat, mereka ichlas menjerahkan segala keramaian dan kegembiraan pada Ibu-Kota.

Mereka tjukup meminta sedikit perhatian dari Ibunja, perhatian belum terang, mereka ragu-ragu jang mana tepi Negara kita? Jang mana daerah Dalam Negeri dan jang mana Daerah Luar Negeri?

Mereka ikut merajakan Hari Angkatan Perang, mereka seperti anak ketjil memalingkan mukanja, menengadah kepada kakaknja. Angkatan Perang!!!

Mereka berterima kasih akan kedatangan Angkatan Perang jang tepat pada waktunja tiga bulan jang lalu . . . . . tepat, jang menjebakkan mereka tidak sampai terdjerumus kelembah djurang papa, bisikan Imperialis!

Dan sekarang, mereka bersenang, bergembira, merajakan Hari ke-Lima dari Oktober sambil bertanja dan pertjaja sepenuh-penuhja, bahwa pertanjaan dan kejakinan mereka akan didjawab dan ditegaskan.

Tual, Dobo, Saumlaki, Geser, memanggil. Bergembira, bergelora dengan hari-hari 17 Agustus, 5 Oktober. Ufuk Timur dekat tepi djauh, djauh dan enam djam berlajar di Timur mereka, kawan-kawan mereka jang senenek-mojang dengan mereka bertanja pula: Mengapa saudara-saudara sepupu mereka di Tual boleh merajakan Hari Angkatan Perang mereka, sedangkan mereka sendiri tetap buta, mereka merabara, mereka bertanja dalam kegelitaan. Kita tinggal diam?



# PELETON-CARRIER

oleh:  
Ltd. SOVERIN

## TUDJUAN:

**PENGETAHUAN** mengenai hal peleton carrier ini terutama ditunjukkan untuk para kmd.peleton dan kmd. Si dari pasukan carrier agar supaya mengetahui tentang garis-garis pokok untuk dapat mendidik dan dipakai guna membuat siasat bagi kesatuannya, lagi pula untuk para kmd. Ki dari pasukan jalan (infanterie) agar supaya dapat sekedar mempunyai pandangan bagaimana tjara memakai kelompok carrier, djika ia pada suatu saat ditempatkan dibawah perintahnja.

## SIFAT-SIFATNJA:

a. Carrier ini adalah motor jang tak begitu tebal tameng badjanja. Ini hanja dapat menahan serangan peluru dari sendjata<sup>2</sup> ringan dan petjahan<sup>2</sup> granat sadja. Karena pada sebelah atasnja tak tertutup, maka adalah kerapkali ia terkena tembakan<sup>2</sup> melengkung.

Lagi pula badjanja tak dapat menahan „projektil<sup>2</sup>” sendjata anti-tank ringan (2 cm. dll.), ketjuali djika ia terkena pada suatu sudut jang ketjil atau tembakan dari djauh. Itulah sebabnja, maka ia hanja dapat bertahan sangat terbatas sadja. Tetapi karena bangunnja dan keadaan bentuknja jang tak begitu besar itu, maka tak mudahlah ia dapat diketahui oleh musuh dengan tjepat. Karena itu, maka dengan mempergunakan kabut serta asap dari medan pertempuran, maka sering-sering dapatlah ia mendekati pertahanan musuh dengan mudah. Agar jang ada didalamnja dapat terhindar dari petjahan<sup>2</sup> randjau, maka haruslah bagian bawahnja carrier<sup>2</sup> tersebut diberi karung-karung berisikan tanah pasir (M1 dan M2).

b. Carrier dapat mentjapai ketjepatan jang tinggi, lagi pula dapat dengan mudah bergerak dalam medan pertempuran, tetapi kerap-kali dapat dihentikan karena rintangan<sup>2</sup> ringan, begitu pula karena tank-tank. Maka itu perlulah terlebih dulu diadakan penjelidikan dengan tjermat dan djitu tentang daerah-daerah pertempuran itu.

c. Biasanja peradjurit<sup>2</sup> carrier itu mengadakan stelling<sup>2</sup> (gevechtsofstelling) diluar carrier<sup>2</sup>-nja. Karena itu maka mereka ini harus dengan tjepat turun dari carrier<sup>2</sup>-nja, dan pada saat mereka turun dari carriernja dan bersiap-siap untuk lekas<sup>2</sup> dapat menembak, peradjurit<sup>2</sup> serta carriernja dalam keadaan lemah sekali. Untuk menjelamatkan penurutan peradjurit<sup>2</sup> carrier ini, maka diadakan lindungan<sup>2</sup> tembakan. Setelah L.M.G. diambil dari dalam carrier, maka keadaan mereka bersama carriernja adalah lebih-lebih lemah lagi. Karena itu, maka carrier harus ditarik kebelakang dan ditempatkan dibelakang pasukan<sup>2</sup> lainnja atau ditempatkan dekat peradjurit<sup>2</sup> carrier, tempat jang tak gampang diketemukan atau dilihat oleh musuh.



*Pasukan berlapis badja bahu-membahu dengan pasukan kaki (infanterie).*

d. Kelompok carrier (carrier groep) mempunyai kekuatan tembakan jang besar, tiap kelompok ber-sendjatakan 3 L.M.G. (sendjata mesin jang ringan), mortar dari 5 pelembar granat Tp (Plat).

e. Dalam keadaan terpaksa (nood), maka dapat-lah sebuah carrier bertindak membinasakan sarang mitraleur dengan roda besinja (rups). Namun kea-daan jang demikian itu djarang terdjadi.

f. Jang terutama sekali dari pada sifat Peleton-carrier, adalah sifatnja jang mudah sekali berge-rak, tetapi sifat ini segera hilang setelah orang<sup>2</sup>-nja mengadakan stelling pertempuran (gevechtsop-stelling).

Maka dari-pada itu, tiap Ki. Infanterie jang be-kerdja bersama dengan kelompok carrier, harus berusaha sedapat dan setcepat mungkin, untuk mengganti stelling-stellingnja, supaya sifat bergerak dari carrier tsb. dapat dikerdjakan lagi olehnja.

nja itu supaya ketjepatan sifat carrier tsb. dapat terlaksanakan, lagi pula haruslah di-ingat akan la-tihan-latihan carrier jang telah didjalankannya.

Kesempatan<sup>2</sup> menghantam ini dapat dikatakan tak dapat diperhitungkan semula, lagi terdjadinja hal sedemikian itu hanjalah sekali sadja, maka ha-ruslah awas dan segera digunakan : rahasia dari pemakaian carrier tsb. supaya mempunyai hatsil jang gemilang, ialah keadaan pertempuran sekeli-lingnja dengan tepat dan dengan tjepat serta tegas mempergunakan waktu dalam bertindak.

Tak ringan tugas mengamankan Negara  
siang dan malam tentara kita  
**TETAP SIAP PADA TEMPATNJA**



Dapat djuga untuk sementara waktu sadja, pra-djurit<sup>2</sup> carrier itu disuruh mengerdjakan pekerdja-an-pekerdjaan lain.

Peleton Infanteri, berusaha agar peleton ini dja-ngan sampai terganggu dalam gerakannya; selan-djutnja dapatlah pradjurit<sup>2</sup> serta carriernja mele-paskan diri dari perkelaian untuk kemudian mem-bantu lagi.

g. Kita dapat mengatakan, bahwa carrier itu ada-lah sebuah sendjata bermotor jang dengan segera dapat mengadakan aksi terhadap gerakan<sup>2</sup> musuh.

Lagi pula memberi kesempatan kepada Kmd.<sup>2</sup>-nja untuk memperlihatkan kesanggupan iniatief serta ketjakinan mentjari (vindingrijkheid).

Karena itu wadjiblah seorang Kmd. dengan tak ragu-ragu lagi, djika ada kesempatan dimedan per-tempuran untuk menghantam, harus dikerdjakan-

#### h. Pemakaian :

Kewajiban jang terutama dari kelompok carrier adalah membantu gerakan Ki Infanteri, yakni baik membantu serangan-serangan Ki tsb. untuk mem-basmi/melumpuhkan sarang-sarang mitraljeur dll nja maupun menutup sajab-sajapnja agar dapat memberi tembakan samping ke musuh dengan menggunakan sifat-sifanja, jaitu tameng badjanja dan tjepat geraknja dimedan (terrein).

Kita harus memandang carrier tsb. sebagai mi-traljeur<sup>2</sup> ringan (L.M.G.) jang bertameng serta da-pat bergerak tjepat, djangan sebagai *tank<sup>2</sup> ringan*.

Hanja dalam keadaan jang istimewa carrier tsb. bertindak sendirian untuk kepentingan Infanteri. Maka itu djika kelompok<sup>2</sup> carrier itu bekerdja ber-sama dengan Ki Infanteri, hendaknja Kmd.-Kmd. kelompok tsb. serta Ki Kmd. Infanteri jang ber-sangkutan bersama dengan rapihnja.

(Bersambung).

# MULAI . . . . . SELESAI!

*Pidato radio Kol. Dr. Mustopo dimuka tjorong Radio Nasional Indonesia Djakarta pada tanggal 10 Nop. 1950 untuk menjambut Hari Pahlawan.*

**S**EBELUMNJA saja memulai sambutan untuk hari Pahlawan, jang kita peringati hari ini, marilah kita sedjenak mengheningkan tjipta dengan penuh chidmat memperingati para pahlawan bangsa jang telah gugur dalam memberikan dharmanja untuk nusa dan bangsa.

Sdr.<sup>2</sup> teman seperjuangan!

10 Nopember, hari pahlawan jang kita rajakan hari ini, Lima tahun jang lalu rakjat berdiri, bergerak, berkelahi, berdjuang dan bertempur dengan semangat jang menjala-njala melawan musuh jang bersendjata lengkap dan modern jang bermaksud hendak menjengkamkan kukuh pendjadjahan kembali ditanah air kita dan meniadakan proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945.

Masih djelas tergambar didepan kita kedjadian<sup>2</sup> pada hari jang bersedjarah itu di Surabaya; Surabaya digempur oleh lawan dari segala pendjuru, dari darat, laut dan udara. Rakjat sedikitpun tidak gentar menghadapinja; raksasa jang bersendjata tidak mampu untuk mematahkan tekad rakjat jang dengan spontaan terdjum dalam api pertempuran. Surabaya merupakan lautan api.

Peristiwa Surabaya menggentarkan djiwa rakjat seluruh tanah Air dan menggugah semangat melawan; seluruh nusantara merupakan suatu medan pertempuran.

Perdjjuangan menghendaki korban; kitapun dalam perdjjuangan selama lima tahun jang lalu telah memberikan korban jang tidak dapat dihitung korban berupa djiwa dan raga, perasaan dan harta. Peristiwa 10 Nopember di Surabajalah jang mendorong seluruh rakjat Indonesia untuk rela dan ichlas mempertaruhkan segala sesuatu jang ada padanja bagi kepentingan nusa dan bangsa.

Banjak sudah isteri jang ditinggalkan oleh suaminya buat selama-lamanja, ibu-bapak menangis karena kehilangan seorang puteranja dan anak jatim bertambah banjak, karena bapaknja djatuh dimedan bakti. Sjukur, perasaan sedih dan pedih mendjadi rasa bangga dan bahagia.

Selain dari pada pengaruh jang diatas tadi, pun besar pengaruh hari 10 Nopember keluar. Dunia mulailah memandang dan memperhatikan Indonesia lebih teliti dan mengakui bahwa pergolakan jang terdjadi di Indonesia bukanlah perbuatan grombolan ketjil, tetapi adalah aksi seluruh rakjat Indonesia.

Pada hari pahlawan ini, kita perlu merenungkan sebentar, apa kewadajiban kita jang masih hidup pada masa ini.

Pertanjaan jang pertama jang wadjib kita djawab, ialah: Apakah kita telah balas pengorbanan para pahlawan kita jang telah mendahului kita?

Pertanjaan ini berat sekali artinja dan isinja dan melihat kenjataan<sup>2</sup> maka atas pertanjaan itu hanja kita dapat mendjawab: belum, sekali lagi belum.

Sebagai balasan jang kita dapat berikan terhadap pengorbanan para pahlawan ada beberapa jang saja minta diperhatikan oleh Sdr.<sup>2</sup> seperjuangan.

Pada detik kita memperingati 10 Nopember jang kelima ini, kita harus memperbaharui tekad dan niat dan berdjandji akan konsekwen meneruskan perdjjuangan pada taraf sekarang, perdjjuangan dalam bentuk apapun djuga. Selama tekad jang bulat belum ada pada kita, maka ini berarti suatu pengchianatan terhadap para pahlawan kita.

Ditiap desa dan pelosok terdapat korban perdjjuangan, invaliden, djanda<sup>2</sup>, anak jatim dan para bekas pradjurit. Terhadap mereka inilah kita masing<sup>2</sup> mempunjal tugas jang khusus, untuk sedapat mungkin mengisi kekosongan jang mereka rasakan, menghibur mereka jang berada dalam kesepian dengan pendek membantu mereka moreel dan materiel. Dengan ini maka kita menghargai dan menghormati djasa<sup>2</sup> dari para pahlawan<sup>2</sup>.

Segala tindakan<sup>2</sup> jang kita lakukan hendaknja min kepada tiang negara jaitu *pantjasila*. Dalam segala bentuk perdjjuangan jang kita hendak laksanakan, hendaknja dua hari jang bersedjarah, jaitu tanggal 17 Agustus dan 10 Nopember jang merupakan pendorong bagi kita dan memberi semangat untuk terus melaksanakannja sampai terwujud dan sekali-kali *djangan mundur setapakpun djuga*.

Taraf jang kita masuki sekarang sudah lain bentuknja dari pada lima tahun jang lalu, tetapi djiwanja adalah sama, tudjuannja pun sama, jaitu *memberi isi kepada proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945*.

Kalau dulu pengorbanan terutama merupakan pengorbanan djiwa dan raga dan harta benda, maka sekarang kita harus rela mengorbankan waktu dan fikiran serta tenaga untuk dapat mewujudkan suatu *pembangunan* jang efficient jang bermanfaat bagi rakjat seluruhnja. *Pembangunan* jang efficient hanjalah dapat dilaksanakan dalam negara jang keadaannja betul<sup>2</sup> stabil, kokoh dan kuat, agar rakjat seluruhnja dalam suasana tenang dapat menjtjurahkan tenaganja guna kesedjahteraan dan kebahagiaan, untuk dapat melakukan perdjjuangan dalam lapangannja masing<sup>2</sup>.

Sdr.<sup>2</sup> pendengar<sup>2</sup> jang terhormat.

Perdjjuangan tidak boleh tidak, sewaktu-waktu melahirkan *penderitaan*.

Penderitaan, bagaimanapun besar dan hebatnja pasti kita dapat atasi, kalau perdjjuangan itu kita lakukan dengan penuh *kegembiraan*.



# Pentingnja kesedjahteraan di Ketentaraan

oleh: Kapten S. PIRNGADI

Bahasa si peradjurit tidak mempunyai „ontevredenheidsgevoel” didalam sanubarinja, maka oleh Dinas Urusan Kesedjahteraan Tentara diadakan pendjualan barang<sup>2</sup> jang diperlukan untuk penghidupan sehari-hari, dengan harga semurah-murahnja, tidak mengingat masa, dikala barang<sup>2</sup> itu diluar harganja amat mahalnja.

Barang<sup>2</sup> jang diperlukan antara lain adalah barang<sup>2</sup> jang sudah diberikan oleh Djawatan<sup>2</sup> jang bersangkutan, akan tetapi jang menurut keadaan masih kurang, mitsalnja: rokok, badju dalam dan sebagainya atau barang<sup>2</sup> jang sama sekali tidak didapatkan dari pelbagai djawatan jang bersangkutan, tetapi toh perlu untuk penghidupan mereka sehari<sup>2</sup>, mitsalnja: sisir, tali sepatu, semir sepatu dll.

Untuk mendjaga, agar supaja para peradjurit selalu bertindak dalam batas kesopanan (mendjaga agar supaja si peradjurit tetap bersih, baik rohani maupun djasmaninja, maka Dinas Kesedjahteraan Tentara pula bertugas menjelenggarakan segala sesuatu hiburan dalam arti kata jang sebaiknya atau hiburan untuk diri sendiri.

Untuk ini, maka diadakan pembagian madjallah<sup>2</sup>, surat<sup>2</sup> kabar, buku<sup>2</sup> lainnja, pertundjukan<sup>2</sup> pilem, musik, pembagian pesawat radio, pembagian alat<sup>2</sup> musik, permainan dsb. Dengan djalan sebagai tertera diatas, maka keinginan untuk berbuat sesuatu jang tak diharapkan, oleh pemerintah dari pera-

**U**NTUK mendjaga agar supaja sesuatu kesatuan tetap mempunyai kekuatan, maka tidak hanya kekuatan sendjata sadja jang diambil sebagai pokok, akan tetapi pula moreelnja harus tetap tinggi agar perintah jang harus didjalankan tetap mendapat perhatian sepenuhnya.

Untuk meninggikan jg. dikatakan moreel itu, banjak djalan dapat ditempuh. Djalan<sup>2</sup> jg. dimaksud diatas jg. terbanjak djuga mendjadi tugas dari Dinas Kesedjahteraan Tentara.

djuritnja tak akan terdjadi. Dan para peradjurit djuga tak akan melakukan sesuatu jang tak pantas, bilamana ia selalu terang dl. pikirannja (nuchter).

Dengan adanja tempat<sup>2</sup> dimana mereka dapat dihibur dengan pertundjukan<sup>2</sup> pilem, musik dsb. dan dapat pula membeli makanan, minuman dsb. maka pikiran jang dapat mengakibatkan merosotnja moreel tak akan terdjadi. Tempat jang kami maksudkan, ialah: cantine.

Selain daripada itu, maka perlu kita memelihara dan meninggikan moreelnja anggota<sup>2</sup> tentara jang lelah dan djemu (overspannen) karena habis mendjalankan tugasnja atau kalau mereka djatuh sakit karena mendjalankan tugas. Mereka ini perlu sekali mendapatkan perawatan dan istirahat jang baik dan bukan sadja hanya diperiksa dan diobati penjakitnja. Untuk ini, Urusan Kesedjahteraan Tentara menjelenggarakan tempat istirahat bagi mereka.

Dengan uraian diatas, maka dengan pendek dijelaskan arti dan pentingnja Dinas Urusan Kesedjahteraan Tentara dalam ia menjelenggarakan tugasnja jg. menurut hemat kami sama pentingnja dengan sendjata<sup>2</sup> jang digunakan oleh peradjurit<sup>2</sup>.

Kegembiraan jang merupakan unsur jang penting hanya dapat kita miliki, kalau kita *jakin* dan tahu, untuk apa kita berdjuaug, untuk apa kita membangun. Tjita<sup>2</sup> jang luhur dan berdasarkan kebenaran dan keadilan jang kita harus sadari didalam-dalamnja akan memberikan kepada kita suatu kejakinan jang tebal, dan ini hanya dapat dengan pertolongan Tuhan.

Ketuhanan, tiang pertama dari pantjasila, inilah jang terpenting sekali. Mempertjajakan diri kepada Tuhan, berarti kita mendapat kebidjaksanaan dan kekuatan untuk melakukan tugas kita masing<sup>2</sup> dalam kebenaran.

## BANJAK BITJARA TAK PERLU

Dalam taraf perdjuaugan jang kita masuki sekarang, hendaknja kita ingat, bahwa banjak bitjara tidak ada sama sekali faedahnja; kemadjuan hanya tertjapai dengan menjatakan kesanggupan untuk memeras keringat dan bekerdja.

Kepada Sdr.<sup>2</sup> teman<sup>2</sup> dalam Angkatan Perang Republik Indonesia ingin saja menjampaikan sepatah dua patah kata. Insjafilah, bahwa Angkatan Pe-

rang kita semata-mata adalah alat Negara; setiap pradjurit harus memegang teguh disiplin. Bekerdja, beladjar dan berlatih, inilah sjarat<sup>2</sup> untuk dapat mewujudkan suatu Angkatan Perang jang betul<sup>2</sup> kokoh dan kuat. Berbudilah sebagai ksatria jang sedjati; hindarkan perbuatan jang melanggar hukum negara dan tentara. Djadilah kawan dari rakjat dan rakjat mendjadi kawanmu.

Dalam waktu sekarang, pada waktu mana politik internasional menggenting runtjing, hendaknja tiap<sup>2</sup> anggauta A.P. dengan tidak gentar menundjukkan kerelaan dan kesanggupan untuk membela tanah air.

Sebagai penutup dari sambutan ini, marilah kita peringati hari 10 Nopember ini dengan penuh chidmat dan dengan penuh rasa terima kasih kepada para pahlawan kita dan hendaknja pengorbanan mereka itu meninggalkan bekas jang berarti dan berharga bagi kepentingan kita bersama; dan kewajiban bagi kita jang masih hidup bebas sekarang ini untuk menjempurnakan perdjuaugan selanjutnja agar tertjapai kebahagiaan dan kesedjahteraan bagi seluruh warga Indonesia.

# AZAS dan TUDJUAN

## DJAWATAN KESEHATAN TENTARA ANGKATAN DARAT

oleh: Djawatan Kesehatan Tentara Angkatan Darat

UNTUK dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pekerjaan Djawatan Kesehatan Tentara Angkatan Darat dilapangan, perlulah kita mengetahui azas dan tujuannya.

Dimana terdjadi luka timbullah dengan sendirinja hasrat untuk menjembuhkannya dan mulai disinilah timbul „dualisme" didalam Djawatan Kesehatan.

Pada suatu pihak perasaan tanggung djawab untuk secepat mungkin mempersiapkan orang-orang yang luka kembali kemedan pertempuran, pada lain pihak perasaan peri kemanusiaan.

Uraian ringkas tentang sedjarah:



Sedjak djaman dulu, bangsa Junani telah mengadakan pertolongan kesehatan dimedan pertempuran. Misalnja didalam Ilias, kedua putera dari Asclopies bekerdja sebagai ahli bedah dan ahli penjakit dalam.

Mereka adalah setengah dewa. Dari peristiwa ini dapatlah diambil kesimpulan, bahwa pertolongan dan perawatan dari para penderita luka-luka dimedan pertempuran adalah suatu tanda peradaban dari suatu bangsa.

Radja Mauritius (th. 582-602) telah mempunjai orang<sup>2</sup> yang istimewa ditugaskan untuk menolong dan merawat para penderita luka. Mereka adalah tidak bersendjata dan diperlengkapi dengan alat<sup>2</sup> pembalut dan sebuah botol berisi air minum.

Djuga dinegeri-negeri Arab, sedjak djaman dulu telah diadakan peraturan<sup>2</sup> mengenai pertolongan dan perawatan dimedan pertempuran. Dalam djaman „perang Salib" para ridders dari St. Jan dan Maltha bekerdja sebagai penolong para penderita luka dan sakit. Mereka adalah bersendjata. Disamping itu para ridders ini mendirikan rumah<sup>2</sup> sakit dan sekolah<sup>2</sup> untuk mendidik anggota<sup>2</sup> kesehatan.

Pada abad ke-16 terdapatlah disamping kemunduran dari kebudajaan, djuga kehilangan dari perasaan tanggung djawab terhadap para pendjuang<sup>2</sup> yang menderita luka<sup>2</sup>. Pada waktu itu bukanlah dewa, bukanlah djuga seorang ahli yang menolong dan merawat para penderita luka, melainkan seorang pemangkas rambut (barbier) atau lebih<sup>2</sup> lagi seorang algodjo (beul: bah. Bld.).

*Hanja para panglima, pemimpin<sup>2</sup> dan perwira<sup>2</sup>-lah yang mempunjai dokter atau ahli<sup>2</sup> kesehatan untuk kepentingan diri sendiri; tentang nasib para pradjurit yang luka tak ada seorang pun yang memperdulikan. Seorang pradjurit yang luka dianggap tidak berguna lagi, mereka ditinggalkan begitu sadja atau dibunuh sekali. Sebagai tjontoh dapat kita ambil peristiwa<sup>2</sup> pada pertempuran di Turijn pada tahun 1537, dimana orang<sup>2</sup> yang mendapat luka<sup>2</sup> parah disembelih.*

Baru pada pertengahan abad ke-16 kira<sup>2</sup> diantara tahun 1510-1590 timbullah djaman baru bagi para penderita luka perang. Pada abad ini nama dari seorang ahli bedah Ambroise Papre banjak disebut-sebut. Dengan penesakan darah (bloedstelping) dan tehnik amputasi yang baik dapatlah banjak orang<sup>2</sup> yang menderita luka parah itu tertolong dari bahaya maut.

Radja Gustaaf Adolf mengandjurkan peraturan<sup>2</sup> baru tentang orang<sup>2</sup> yang luka dimedan pertempuran — Radja tsb., memerintahkan supaja djuga fihak lawan yang menderita luka ditolong dan dirawat.

Tetapi walaupun azas ini telah diandjurkan dan diperintahkan sedjak zaman Radja Gustaaf Adolf tsb., namun kini masihlah banjak orang<sup>2</sup> ataupun bangsa<sup>2</sup> yang belum insjaf akan tudjuan yang mulia lagi utama ini.

Seorang dokter dari Napoleon, bernama Larry (th. 1766-1842) adalah pendjelma dari „ambulansterbang". Ia adalah pelopor dari formasi kesehatan dilapangan.

Kegagalan siasat Napoleon di Rusia menimbulkan azas yang baru. Kegagalan ini se-mata<sup>2</sup> adalah disebabkan, oleh suatu penjakit yang dinamakan „vlek-typhus". Penularan dan penjebaran disebabkan oleh kutu<sup>2</sup> yang bersarang dibadju<sup>2</sup> para pradjurit, sehingga penjakit berdjangkit dari satu ke-lain pradjurit. Dengan tjara demikian suatu atau beberapa pasukan dapat menjdadi lumpuh.

Mulai saat itu timbullah keinsjafan, bahwa disamping pertolongan terhadap para penderita luka, djuga pentjegahan, pertolongan dan perawatan terhadap para yang menderita sakit perlu mendapat perhatian sepenuhnya.

*Pengaruh dari Djawatan kesehatan terhadap kekalahan dimedan pertempuran.*

Untuk menggambarkan pengaruh<sup>2</sup> yang njata dari kesempurnaan susunan Djawatan Kesehatan dimedan pertempuran terhadap kekalahan<sup>2</sup>, diutarakanlah bahwa ini beberapa tjontoh.



*Rakjat tak ketinggalan mengulurkan tangan membantu Tentaranja, dimana tenaganja dibutuhkan.*

- 1) Dalam peperangan Krim (tahun 1854-1856) kematian diantara tiap 10 (sepuluh) orang pradjurit disebabkan 8 orang oleh karena luka dan 2 orang oleh karena sakit.
- 2) Dalam peperangan antara Perantjis dan Djerman (tahun 1870-1871) kematian diantara 10 orang pradjurit disebabkan: 7 orang oleh karena luka dan 3 orang oleh karena sakit.
- 3) Dalam perang dunia ke I kematian diantara tiap 10 orang pradjurit disebabkan: 9 oleh karena luka dan 1 oleh karena sakit.

*Pengaruh dari Djawatan Kesehatan terhadap moril dan gevechtswaarde pasukan.*

Radja Leo (866-912) telah menundukkan tentang pengaruh<sup>2</sup> jang besar dari Djawatan Kesehatan umumnja dan pertolongan kesehatan khususnja di medan pertempuran terhadap moril pasukan<sup>2</sup> jang bertempur.

Ambroise Parre jang menghapuskan segala tjara<sup>2</sup> jang djauh lebih sempurna, tidak hanja mengenai tehnik medis tetapi djuga mengenai susunan Djawatan Kesehatan umumnja, sehingga kebanjakan dari para jang menderita luka dapat tertolong djijawaja, ternyata berpengaruh besar terhadap moril dari pasukan<sup>2</sup> jang bertempur.

Radja Frederik de Grote pernah mengatakan, bahwa kesempurnaan organisasi Djawatan Kesehatan Tentera dapat mempertinggi gevechtswaarde pasukan dengan mempertinggi moril pasukan<sup>2</sup> tsb.

Ini terbukti dari peristiwa pada tahun 1552, ketika kota Metz dikepung oleh musuh. Pada saat itu Ambroise Parre dikirim oleh radjanja ketempat tsb. dengan surat kepada panglima pasukan jang terkepung. Surat tsb. berbunyi: „Dengan ini saja mengirimkan Parre jang tertjinta, jang berarti suatu perkuatan bagi pasukan Tuan”.

Selama perang revolusi Amerika, Djawatan Kesehatan Tenteranja tersusun rapi, dengan penempatan dokter<sup>2</sup> ditiap pasukan. Walaupun pada saat itu di Amerika terdapat kekurangan dokter, namun berkat giatnja pimpinan, susunan dapat didjalankan.

#### *Epiloo g.*

Perbaikan<sup>2</sup> jang njata dalam qualiteit dari kekalahan dimasa peperangan jang modern, hanjalah dapat ditjapai dengan kegiatan dan kemadjuan dari Ilmu Kedokteran umumnja, susunan Djawatan Kesehatan Tentera Khususnja, tidak hanja pada waktu perang, djuga pada masa damai.

Hatsil<sup>2</sup> dari perang dunia jang terachir, jang dapat kita pergunakan, ialah: penicillin, D.D.T., perbaikan<sup>2</sup> mengenai sulfapraeparaten, tehnik pemindahan darah, chirurgie plastiek, thorax-chirurgie. Ini semuanya hanja dapat terlaksana karena pertolongan<sup>2</sup> dan sumbangan<sup>2</sup> dari segala lembaga<sup>2</sup> pengetahuan kepada Djawatan Kesehatan Tentera. Dalam hal ini adalah suatu faktor jang penting, jaitu faktor „pengertian”, tidak hanja dari fihak ketenteraan (betapa pentingnja susunan jang rapi dan effectief dari Djawatan Kesehatan Tentera), tetapi djuga dari fihak instansi<sup>2</sup> civiel (berhubung dengan bahaya jang mungkin menimpah penduduk preman pada perang totaliter).

Di-beberapa negeri pengertian tentang ini demikian rupa, hingga dinegeri<sup>2</sup> tsb. Djawatan Kesehatan Tentera dipandang sebagai suatu „lampiran jang tidak di-ingini” oleh instansi<sup>2</sup> militer lain<sup>2</sup>nja. Sjarat pertama untuk mendapatkan suatu Angkatan Perang jang sempurna ialah:

„memberi kesempatan se-luas<sup>2</sup>nja kepada Djawatan Kesehatan Tentera untuk mempertinggi nilai bertempur (gevechtswaarde) Angkatan Perang dengan mendjaga dan memelihara kesehatan anggauta<sup>2</sup> Angkatan Perang.

Pernah dikatakan, bahwa siapa jang dapat menggerakkan 100.000 orang jang terachir di medan bertempur, maka dialah jang menang.

Kepada Djawatan Kesehatan Tenteralah diwadjibkan, supaja mendjaga dengan bekerdja erat dengan panglima<sup>2</sup> dan komandan<sup>2</sup> pasukan, djanganlah sampai 100.000 orang jang terachir itu pada saat jang genting berada di Rumah sakit.

# In MEMORIAM Letn. Kol. Slamet Ryadi

Oleh: Kapt. HARSONO

**A**LMARHUM Let. Kol. Ignatius Slamet Rijadi adalah putera laki-laki dari R. Edris Prawiropralebdo seorang pensiunan Onder Officier Kasunanan. Dilahirkan di kampung Tipes — Solo, pada hari Rebo Pon tg. 26 Djuli 1927.

Sedjak ketjilnja almarhum mendapat didikan pandu dan gemar sekali berkemah ke gunung<sup>2</sup> dan hutan<sup>2</sup>. Tampak didalam hidupnja, bahwa didalam tubuh almarhum mengalir darah pradjurit.

Sesudah tamat dari H.I.S., almarhum melandjutkan sekolah di Rooms Katholiek M.U.L.O. di Solo sampai sa'at datangnja Balatentera Djepang. Semasa pendudukan Djepang beliau meneruskan peladjarannja di sekolah Pelajaran Tinggi dan lulus pada tahun 1944 dengan idjazah istimewa No. I (navigatie). Selain itu mendapat pendidikan militer pada cursus-Kadet Marine Djepang (Dai 18520 Butai).

Pada bulan Djuni 1945 beliau dengan anak-buahnja dari salah satu kapal mengadakan pemberrontakan terhadap Djepang dan selandjutnja meninggalkan kapal tersebut.

Sedjak peristiwa itu beliau terus diuber-uber oleh Kenpeltai Djepang, dan baru muntjul lagi ditengah-tengah masyarakat bersamaan meletusnja revolusi di Indonesia. Pada waktu berkobarnja api revolusi merebut kekuasaan dari tangan Djepang, beliau actief memanggul sendjata dan berhasil menjusun kekuatan bersendjata jang compact.

Pada tg. 10 Oktober 1945 lima hari lahirnja Angkatan Perang Republik Indonesia, atas surat ketetapan Pemerintah beliau diangkat mendjadi Komandan Bataljon II Regiment I Divisi X di Solo, dengan pangkat Majoor, dan selandjutnja berhubung reorganisasi Angkatan Perang beliau mendjabat Komandan Brigade V Divisi IV (Divisi Panembahan Senopati) dengan pangkat tetap. Sebagai seorang Komandan Pasukan almarhum selalu menundjukkan keberanian bertempur dan seterusnya dalam clash ke I dan ke II selalu berada di front memimpin sendiri.

Nama Slamet Rijadi atau lebih populair dikalangan ketentaraan disebut „Pak Met” terkenal sebagai pemimpin operasi jang berani, djudjur, berkemauan keras, baik budi bahasanja, pendiam tetapi peramah dan didalam menghadapi tiap-tiap kesukaran selalu mentjari kekuatan kepada Tuhan. Almarhum sangat ditjintai dan dita'ati oleh anak-buahnja. Karena keberaniannja jang luar biasa almarhum dipandang oleh anak-buahnja dan rakyat umumnja sebagai seorang Perwira jang sakti, ta' mempan peluru.

Climax perjuangannja memuntjak sedjak terdjadinja clash ke II dimana beliau memimpin gerilja didaerah Surakarta, jang mana perlawanannja sangat dikagumi oleh fihak lawan. Dan

ditengah-tengah berkobarnja api peperangan itu oleh Markas Besar Komando Djawa beliau ditetapkan dengan pangkat Letnan Kolonel.

Sehabis perang gerilja, pada tg. 24 Desember '49 beliau dipermandikan mendjadi Katholiek di gerredja Katholiek Purbajan Solo dengan doopnaam Ignatius.

Pertempuran 4 hari dikota Solo jang tidak mungkin dilupakan orang dan jang akan tertjatat selamanya dalam sedjarah, mulai tg. 7 Agustus pagi<sup>2</sup> hari sampai tg. 10 Agustus tepat djam 20.00 sehingga  $\frac{3}{4}$  kota diduduki T.N.I. pada sa'at mulainja cease fire, adalah berkat pimpinan Slamet Rijadi, dengan bantuan kawan-kawannja, pemuda<sup>2</sup> jang bersih hatinja, jang hanja mengenal satu ideologi yakni ideologi Negara.

Setelah cease-fire, semakin tampak ketjakapan dan kedjajaan Slamet Rijadi, jang mengharumkan nama T.N.I., negara dan bangsa.

Dibawah pimpinannja T.N.I., tetap ta'at pada cease-fire itu, dan hilanglah semua rasa permusuhan, sungguhpun karena pengalaman jang sudah<sup>2</sup>, para anggauta T.N.I. dan para pedjuang, tetap awas waspada berdjaga-djaga.

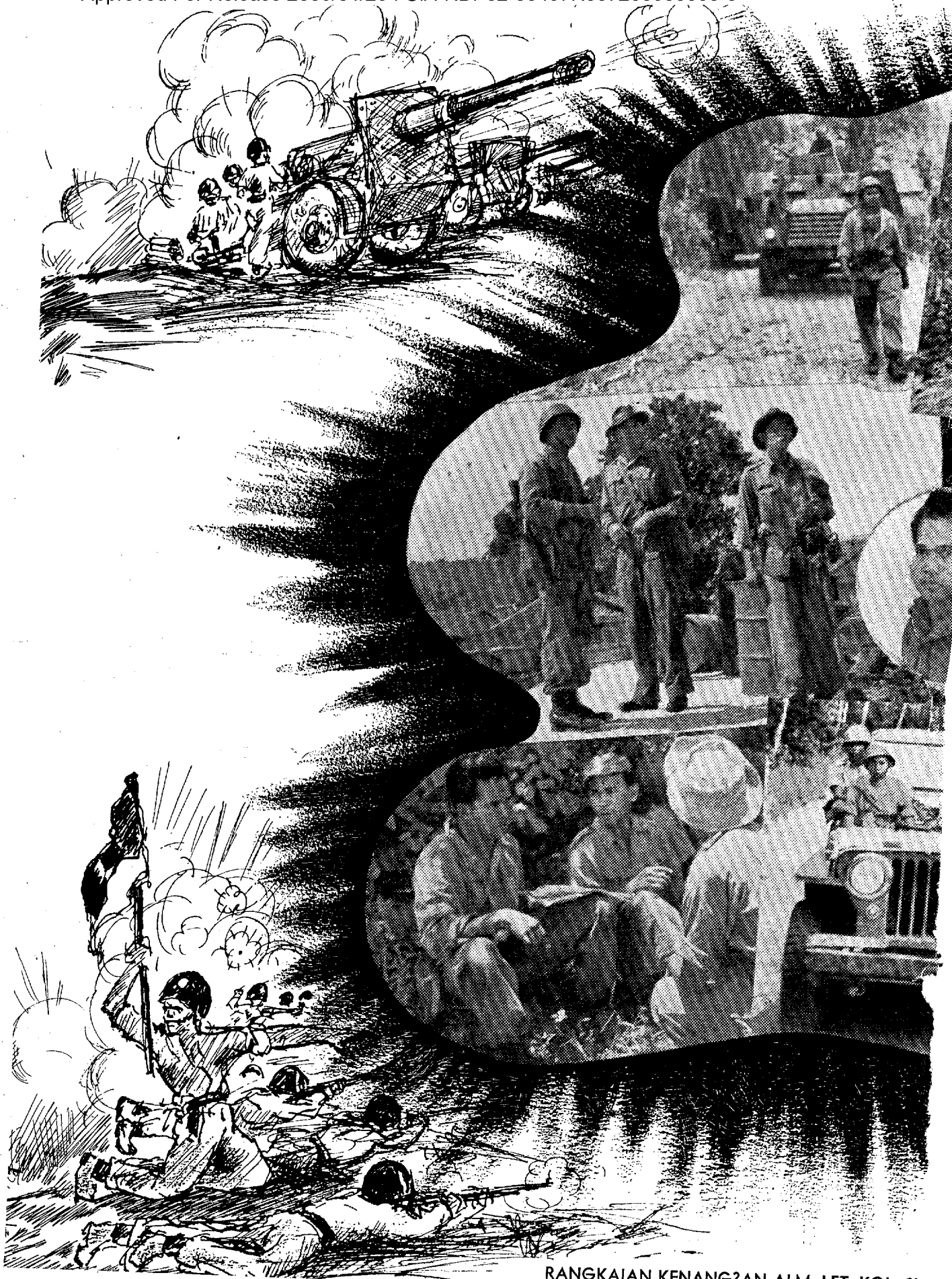
Waktu tentara Kolonial akan ditarik mundur dari Solo, ada suara jang mengandung kekuatiran, apakah Solo tidak akan katjau.

Apakah keamanan akan bisa terdjamin. Sebelum cease-fire, tadinja djuga ada suara-suara begitu. Tetapi segala kekuatiran, lenjap lambat-laun, karena pimpinan Slamet Rijadi, T.N.I. memperlihatkan keperwiraannja, ta'at pada gentjatan sendjata dan perhentian permusuhan dan setelah Belanda harus mundur dari Solo, belum ada dua bulan, djam malam telah dihapuskan. Solo adalah satu-satunja kota diseluruh Indonesia jang pertama kali menghapuskan djam malam, jaitu pada tg. 31 Desember 1949 djam 22.00.

Setelah mulai damai sekalipun, Slamet Rijadi tak pernah „undjuk muka” untuk diketahui umum. Tidak pernah Slamet Rijadi baik dengan perkataan, maupun dengan perbuatan, menundjukkan atau membanggakan djasa-djasanja jang sungguh sangat besar.

Djasa dalam memimpin anak-buahnja hingga merupakan suatu kesatuan jang teratur dan berdisiplin.

Djasa dalam memimpin pertempuran dan perang gerilja mempertahankan Kemerdekaan bangsa dan menegakkan kedaulatan negara.



RANGKAIAN KENANG<sup>2</sup>AN ALM. LET. KOL. SL

# SIFAT JANG HARUS DIMILIKI OLEH SEORANG KOMANDAN PASUKAN.

oleh: Maj. IMAM SOEKARTO

**K**ALAU dalam karangan ini kami mempersoalkan tentang sifat (eigenschap) seorang komandan pasukan, bukanlah maksudnja untuk mentjari hal-hal jang dalam tentang sifat jang harus dimiliki oleh seorang komandan pasukan, tetapi hanja sekedar uraian jang dapat dijadikan pusat perhatian bagi mereka jang membutuhkannya. Tentang mengupasnja setjara terlebih dalam lagi kami serahkan pada para pembatja untuk dipersoalkan bersama.

Dalam karangan ini sementara kami memindjam perkataan asing „commandant” atau ditulis dalam bahasa Indonesia „komandan”, karena hingga saat ini masih belum ada terdjemahannya dalam bahasa Indonesia. Untuk menterdjemahkan perkataan „commandant” atau bahasa Djepangnja „taityo” dalam bahasa kita jang tepat, agak sukar kiranja, disebabkan karena arti kata „komandan” itu sedemikian luasnja, sehingga belum ada kata<sup>2</sup> Indonesia jang dapat memberikan arti jang tepat pada perkataan asing itu. Andaikata perkataan itu disalin dalam bahasa Indonesia dengan perkataan „kepala”, maka kedengarannya kurang sedap, sebab arti kata perkataan „kepala” itu menunjukkan seorang penanggung djawab bagi sesuatu pekerdjaan jang berhubungan dengan soal tata usaha, sedangkan bila diterdjemahkan dengan perkataan „pemimpin” masih djuga kurang tepat, sekalipun sudah mendekati arti kata asing itu. Sebab arti kata „pemimpin” itu adalah seorang penanggung

djawab dari sesuatu gerombolan orang jang merupakan persatuan berdasarkan atas perdjuaan politik, sosial, ekonomi dll. sebagainya. Maka baiklah kiranja, kalau tentang soal terdjemahan ini kita tinggalkan sadja dulu dan kita serahkan kepada ahli<sup>2</sup> bahasa kita untuk memilih salinan jang tepat atas perkataan asing „commandant” itu.

Sebutan komandan bagi anggota Angkatan Perang sedjak berdirinja T.N.I., setiap hari terdengar, maian diluar ketentaraan pun perkataan ini setiap hari disebut-sebut, mitsalnja sadja dikalangan kepolisian. Siapakah sebenarnya berhak atas sebutan „komandan” itu?

Seorang jang menanggung djawab dalam segala hal dalam sesuatu pasukan diberi gelar „komandan”. Komandan itu adalah lambang pengikat persatuan bagi bawahannya. Komandan adalah pemberi tau-ladan (spiegelbeeld) dari pasukannya. Komandan adalah seorang jang memberikan jiwa pada pasukannya. Sesuatu jang tidak baik, sedikit kesalahan ataupun kelengahan jang dibuat oleh seorang komandan memberikan akibat kegontjangan besar pada anak buahnja. Tindakan jang dilakukan dengan sedikit ragu<sup>2</sup> oleh seorang komandan untuk menentukan sesuatu sikap („kessing”, bah. Djepang) mengakibatkan tekanan psychologisch bagi bawahannya. Dimedan pertempuran, bilamana air muka komandan, kelihatan putjat dalam ia menghadapi musuh mengakibatkan hati pasukannya mendjadi ketjil. Apalagi kalau komandannya gugup, karena pikirannya tak tenang lagi dihinggapi djuga oleh nafsu marah, maka perintahnja akan tak keruan djadinja, hingga dapat mendjerumuskan seluruh pasukannya. Lebih tjelaka lagi, kalau komandan meringgalkan anak buahnja, diwaktu sukar!

Atjapkali terdjadi, bahwa dalam kita hendak menentukan baik buruknja sesuatu pasukan mengenai soal<sup>2</sup> disiplin atau „gevechtswaarde”nja, disamping lain<sup>2</sup> sjarat, pedoman udjian dipusatkan kepada ketjakaan komandannya.

Istilah „komandan” dalam kalangan ketentaraan kita digelarkan pada seorang penanggung djawab bagi pasukan regu hingga pasukan brigade, sedangkan untuk divisi keatas penanggung djawabnja disebut „panglima”. Perkataan panglima itu adalah sebenarnya warisan dari nenek mojang kita jang berarti, seseorang jang memimpin perang serta jang mengatur pemerintahan. Djuga Bupati didjaman

Slamet Rijadi tetap sederhana dalam segala gerak-geriknja. Tak pernah Slamet Rijadi mondar-mandir dengan pakaian mentereng berkendaraan mobil kesana-sini.

Belum djuga melepas lelah, waktu aksi Westerling dengan APRA-nja menghambat di Djawa-Barat, beliau dengan anak-buahnja dikirim ke Djawa-Barat hingga Westerling dapat ditindas.

Pulang dari Djawa-Barat terus mengadakan zui-verings-actie di Merapi-Merbabu complex jang terkenal mendjadi sarang pendjahat.

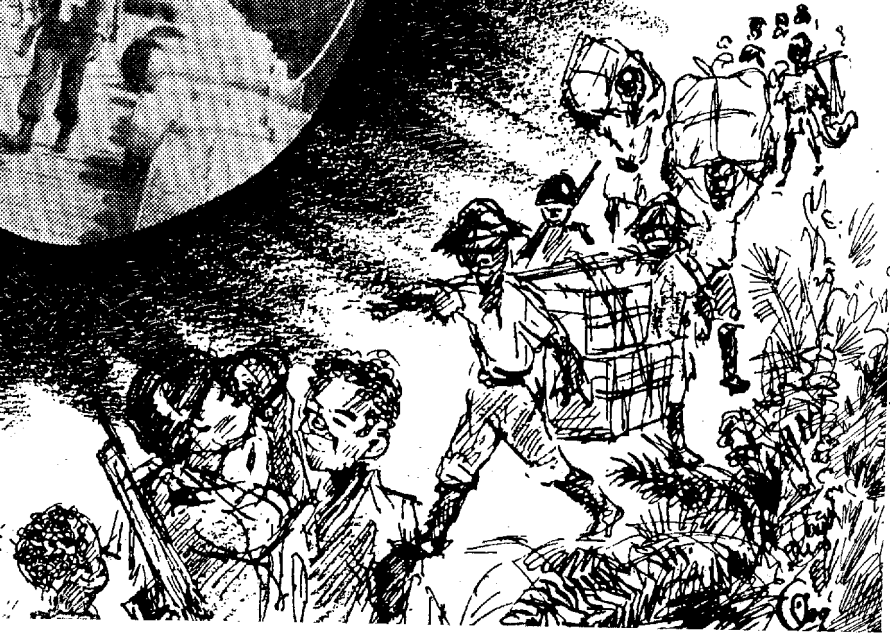
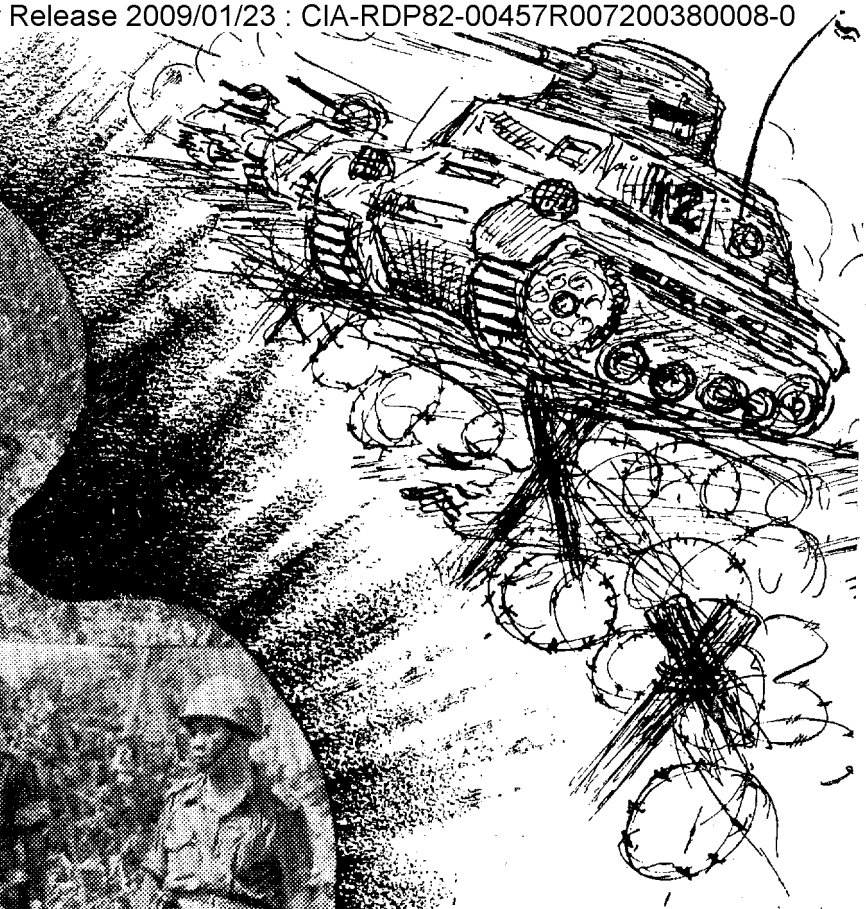
Paling akhir pada tg. 10 Djuli 1950 Letn. Kol. Is. Slamet Rijadi berangkat keluar Djawa untuk memenuhi tugas menghantjurkan apa jang dinamakan „Republik Maluku Selatan” dan dalam seranggannya jang terachir terhadap kaum pemberontak dibenteng „Victorie” Ambon pada tg. 4 Nopember j.l., beliau gugur sebagai Kusuma Negara dan Pendekar Revolusi.

Sebagai kenang-kenangan ada satu leuze (sembojan) jang telah beliau djadikan pedoman-hidup bagi diri sendiri dan anak-buah, jang demikian bunjinja:

*„Djanganlah merasa bangga dirajakan sebagai pahlawan, tetapi isilah sedjarah kita dengan kepahlawanan”.*

*„Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rodji’un”.*

ANGKATAN DARAT



AMET RIJADI DI MEDAN DJAJA



*Kol. A. E. KAWILARANG salah seorang komandan jang tak mau berada dibelakang pasukan, dikala pasukannya mengadakan aksi.*

purba, bukanlah hanja orang jang megatur pemerintahan sadja, melainkan djuga pemimpin perang. Melihat kebudayaan serta adat-istiadat bangsa kita dan lagi siasat jang dipakai untuk pertahanan kita adalah terdiri dari 5 sifat jang perlu diutamakan oleh seorang komandan pasukan, jaitu:

### 1. SEORANG KOMANDAN ADALAH BAPA DARI PASUKANNJA.

Mendjadi kebiasaan bagi kalangan Tentara, bahwa anggota Tentara itu tidak untuk selamanya terpaku pada suatu daerah sadja. Tiap detik ia dapat diperintahkan untuk bergerak, pindah kelain tempat. Dalam soal demikian itu berarti, bahwa mereka akan berdjauhan tempatnja dari keluarganya, bahkan pula berdjauhan dengan anak isteri atau kekasihnja. Bagaimana raśanja berdjauhan dengan sanak seke-luarga, ditambah lagi kalau ia ditempatkan didaerah jang keadaannya masih terbelakang, dapatlah kiranja kita pikirkan.

Apalagi kalau ia diserang penjakit, terasa benar, bahwa ia amat membutuhkan seorang penghibur serta pembimbing. Disinilah pusat pandangan dan perhatian ditudjukan kepada komandan jang harus berbuat sebagai bapa terhadap pasukannya, saling berkasih sajang. Komandanlah jang dapat memberikan dorongan untuk berteguh iman, tak ubahnja dengan seorang bapa terhadap anaknja.

### 2. SEORANG KOMANDAN ADALAH GURU BAGI PASUKANNJA.

Mungkin tak akan terdapat seorang komandan jang lebih bodoh dari pada orang<sup>2</sup> bawahannya.

Bukan sadja dimedan pertempuran atau diwaktu latihan sadja seorang komandan harus memberikan didikan kepada bawahannya, tetapi djuga didalam asrama, ketika akan makan, tidur, berolah raga dsb. Pendek kata, segala sesuatu jang bertalian erat dengan kehidupan anggota tentara adalah mendjadi tanggungan komandan.

Komandanlah jang memberikan tjorak atau warna pada pasukannya, laksana sehelai kertas putih,

jang dibuat hitam atau merah, terserah pada si penulisanja. Begitu djuga bagi sesuatu pasukan, didikannya terserah kepada komandannya. Itulah, maka komandan itu harus pula mendjadi guru dari pasukannya.

### 3. SEORANG KOMANDAN ADALAH KEPALA DARI PASUKANNJA.

Perkataan „kepala” hendaknya djangan diartikan dengan sebutan „chef” didjaman pendjadjahan, karena bajangan kita lalu tertudju kepada seorang „tuan” jang suka marah dalam kantor atau perusahaannya, bilamana ada sesuatu hal jang tidak mentjotjoki hatinja. Tapi perkataan „kepala” ini hendaknya diartikan bagi seseorang jang berbudi baik serta suka memberikan bimbingan, bilamana bawahannya membuat sesuatu kesalahan. Bukan hanja merupakan pemimpin „zonder meer”, tetapi djuga mempunyai sifat pendidik didalamnja. Djadi djuga hal<sup>2</sup> jg. berhubungan dengan pekerdjaan tata usaha tidak boleh diabaikan begitu sadja, melainkan komandan itu harus memberikan petunjuk<sup>2</sup> jang sedalam-dalamnja pada bawahannya agar semua pekerdjaan dapat berdjalan dengan beres. Ini adalah penting sekali kiranja diperhatikan, karena kebanyakan komandan tak mau mengetahui akan seluk beluk administrasi.

### 4. SEORANG KOMANDAN ADALAH PEMIMPIN PERANG (BEVELVOERDER).

Kami masih ingat diwaktu djaman PETA, salah seorang perwira Djepang berkata: „Orang jang dapat memimpin perang itu adalah perwira”.

Bukan karena badju atau tanda pangkat ia dinamakan perwira. Kalau demikian, maka semua orang, walaupun masih belum pernah melihat bagaimana rupanja granat, asal sadja berbadju dan memakai tanda perwira, sudah dinamakan perwira. Apalagi ia belum pernah mengalami dikedjar-kedjar musuh, hingga terpaksa untuk beberapa hari tak dapat meminum dan makan dengan tenang.

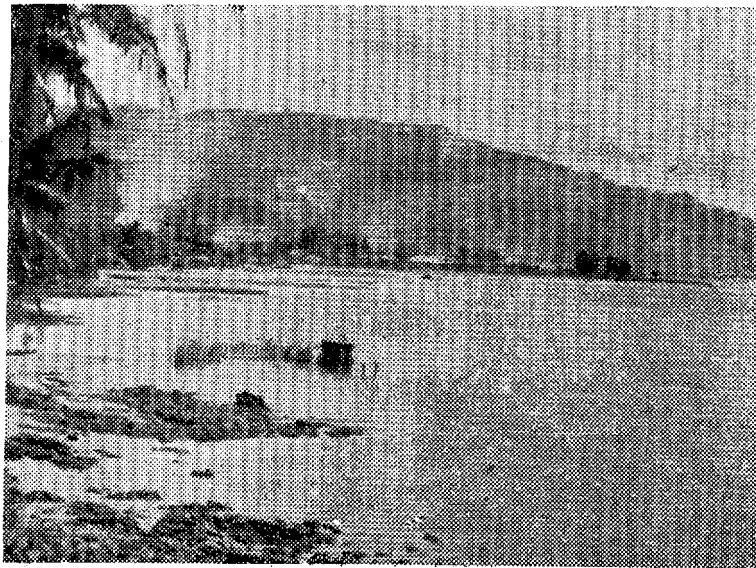
*(sambungan di hal. 26).*



# Derita . . . . .

**T**A' kulihat alam semesta,  
Ta' kupandang taman Nirwana,  
Hanja kudengar diperantaian,  
Ombak memetjah memukul pantai.

Gemuruh dahsjat alun bergumpal,  
Ta' kupandang na'mun kudengar,  
Remang<sup>2</sup> dibalik tabir menebal,  
Bagai mendjemput'kan kesunjian.



Pantai dipulau Ambon ikut serta mengisi sedjarah kita . . . . .

Kakiku berat melangkah,  
Tanganku gemetar musna,  
Badanku lemas, tidak berdaja,  
Na'mun semangat semarak didada.

Aduhai bahagia-gita nan kumimpikan,  
Bahagia „M E R D E K A ” nan kuinginkan,  
Selalu terbajang chajalmu elok dimata,  
Kini . . . mengapa perjuanganku kandas?

Djiwa tertutup dalam buangan,  
Lambang Merdeka tiada lagi kudengar,  
Chabar berita Ibu Pertiwi tiada sampai,  
Alam sesak penuh „derita” . . . . .

Nusakambangan 1948.

Renungan kala sendja membajang ketika menderita . . .

M. Z.

SEDJARAH

# SANCTA BARBARA

**S**EMUA anggota pasukan artileri sedunia ini amat „tjinta" pada sendjatanja, sebagaimana ditundjukkan oleh mereka dalam perajaan tahunan untuk memudja pelindung pasukan-pasukan artileri: ialah Sancta Barbara.

Kesediaan kerdja-sama ini (teamspirit) sjukurlah tak hanja didapatkan pada bagian artileri sadja, tapi sekalipun demikian, maka kerdja-sama jang diperlihatkan oleh pasukan<sup>2</sup> artileri nampaknja lebih terasa eratnja daripada bagian<sup>2</sup> lain. Untuk memindahkan, menjiapkan dan melepaskan tembakan dengan sesuatu kanon atau meriam diperlukan kerdja-sama antara serombongan kaum artileris dan karena tembakan<sup>2</sup> artileri biasanja terdiri atas pemusatan tembakan dari beberapa putjuk kanon dan kadang<sup>2</sup> djuga dari djumlah banjak kanon atau meriam, maka kerdja-sama saling bantu dalam melepaskan sesuatu tembakan ini adalah sjarat jang mutlak.

Mengapakah kaum artileris merajakan nama Sancta Barbara untuk menundjukkan kebanggaan persendjataan mereka dan tidak seperti bagian<sup>2</sup> lain, umpama sadja memperingati hari berdirinja sesuatu brigade (stam regiment) adalah disebabkan oleh adat kuno.

Didjaman dulu, diwaktu tehnik masih belum maju seperti halnja pada masa sekarang, petjahnja sesuatu kanon setelah melepaskan sesuatu tembakan adalah soal jang sama sekali tidak mustahil. Untuk melepaskan sesuatu tembakan dengan kanon, orang selalu terantjam mendapatkan luka<sup>2</sup> sendiri, malahan kadang<sup>2</sup> penembak itu menemui adjalnja. Untuk menjelamatkan diri dari peristiwa sematjam itu adalah biasa, bahwa mereka itu pada waktu menjulut sumbu peluru kanon menjebut nama seseorang jang dianggapnja keramat.

Demikianlah ditjeriterakan, bahwa dalam djaman kompeni dulu, orang<sup>2</sup> Portugis ketika hendak melepaskan tembakan dengan kanon menjebut-

njebut nama Maria, jang menurut beberapa kalangan adalah sumber dari perkataan „meriam". Pada umumnya biasanja disebut-sebut nama Sancta Barbara, seorang jang dianggap keramat, jang melindungi pengikut<sup>2</sup>nja dari guruh dan petir, djuga dari bahaya<sup>2</sup> ledakan lainnja. Dikemudian hari setelah soal<sup>2</sup> tehnik maju dengan pesat dan kemungkinan<sup>2</sup> petjahnja „loop" kanon atau meriam makin lama mendjadi makin ketjil, sebutan Sancta Barbara selalu dipudja-pudja — djuga di negeri<sup>2</sup> bukan Katholik — sebagai lambang persatuan semua pasukan artileri.

Tentang tjeritera „Sancta Barbara" ini banjak matjam<sup>2</sup> keterangan diberikannja. Tjeritera seperti dibawah ini, dikutip dari „Field Artillery Journal" adalah satu diantara tjeritera lain<sup>2</sup>nja jang baik, karena dalam tjeritera ini dibentangkan bagaimana tepatnja pemilihan Sancta Barbara ini sebagai pelindung pasukan artileri.

Alypius, bapa Barbara diwaktu kerdja dinas tentara di Timur Dekat bersahabat karib dengan seorang fakir jang mempeladjarkan padanja tentang soal rahasia<sup>2</sup> kimia. Djuga dari fakir ini Alypius beladjar mempergunakan nafta dan salpeter serta membuat api Bengalla.

Setelah ia kembali di Hippo, tempat kelahirannja di Afrika Utara ia meneruskan penjelidikannja tentang soal<sup>2</sup> kimia. Barbara jang tjerdik dan mendapatkan didikan jang baik itu amat memperhatikan pertjobaan<sup>2</sup> jang dilakukan oleh bapanja. Bersama-sama dengan bapanja ia menemukan sebuah bahan peledak jang mempunjai kekuatan meledak besar sekali. Tjampuran bahan peledak ini oleh mereka sangat dirahasiakan.

Djuga dalam memimpin sesuatu pertempuran soalnja bukan hanja memimpin sadja, sebab mungkin ia nanti akan mendjadi „opsir pembunuh", tetapi ia harus bertempur untuk mentjapai sesuatu tudjuan. Dan tidak tjukup kiranja kalau seorang komandan dalam kala pertempuran itu bertindak hanja sebagai bapa atau guru sadja, tetapi ia harus bertindak pula lebih daripada itu. Djenderal Wavell pernah berkata: „Seorang komandan itu ada kalanja seorang bapa, tetapi ada kalanja ia harus berbuat kedjam".

## 5. SEORANG KOMANDAN ITU ADALAH PEMIMPIN RAKJAT.

Selain dari empat sifat itu Panglima Tertinggi kita pernah memberikan amanat kepada kita demikian: „Djadilah opsir pemimpin rakjat".

Melihat siasat jang kita pakai perlu djuga kiranja seorang komandan mempunjai sifat memimpin rakjat dan soal ini telah kita buktikan pula dalam perang gerilja pada aksi I dan II, malahan tak djarang kita mendjumpai seorang peradjurit memimpin sesuatu desa. Bukan memimpin dalam pertempurannja sadja, djuga memberikan petunjuk pada pak Lurah tentang tjara penduduk desa mengatur patrol, mengadakan pendjagaan, diwaktu mengetam padi dll.

Djadi dalam 5 fatsal itu tersimpul arti kata „komandan".

Inilah sekedar uraian tentang sifat<sup>2</sup> jang harus dimiliki oleh seorang komandan pasukan, dengan pengharapan supaja jang berguna untuk penjem purnaan ketentaraan kita dapat didjadikan bahan<sup>2</sup> seperlunja.



*Pasukan artileri sedang beraksi membantu gerakan pasukan infanteri*

Barbara jang selain tjerdik djuga mempunjai paras jang tjantik mendapatkan pelamar<sup>2</sup> banjak, tetapi semua peminang<sup>2</sup> itu ditolaknja dan ia masuk dalam „klooster“.

Pada waktu itu Afrika Utara selalu terantjam oleh serangan<sup>2</sup> dari kaum Vandaal dan pada suatu hari diwaktu musim panas tahun 430 musuh telah sampai pada pintu gerbang kota Hippo. Tapi kota telah menutup pintunja dan kemudian oleh musuh dilakukan pengepungan atas kota tsb. Untuk memaksa agar kota itu menjerah, maka oleh kaum penjerang digallilah lubang<sup>2</sup> perlindungan dibawah dinding<sup>2</sup> kota dan kedalam perlindungan<sup>2</sup> ini dibuangnja majat<sup>2</sup> manusia serta bangkai<sup>2</sup> hewan, korban dari perbuatan<sup>2</sup> mereka jang kedjam itu. Dengan demikian mereka mengharapnkan bangkitnja penjakit kolera dan pes jang dapat menjalar kedalam kota, agar, supaja kota dengan mudah djatuh ketangan mereka.

Dalam masa segenting ini, maka Alypius meminta kepada anaknja supaja suka meninggalkan „klooster“ untuk membantu bapanja dalam ia ikut serta mempertahankan kota. Barbara menjetudjui permintaan bapanja ini dan bersama-sama dengan bapanja ia meletakkan tempat<sup>2</sup> abu (urnen) berisikan bahan<sup>2</sup> peledak dibawah tembok<sup>2</sup> kota. Ketika mereka sedang mengerdjakan ini, maka bapa Barbara terkena suatu anak panah jang menjebakkan kematiannja. Barbara jang hanja seorang diri mengetahui akan rahasia<sup>2</sup> pekerdjaan bapanja itu meneruskan ikut serta membela kota dan memerintahkan kepada orang<sup>2</sup> untuk membuang isi abu itu kedalam lubang<sup>2</sup> perlindungan musuh. Dalam sekejap mata, maka terbakarlah bahan peledak itu dan menghantjurkan majat<sup>2</sup> jang dapat menjebakkan penjakit<sup>2</sup> tadi, sehingga bahaya menularnja dapat dihindarkan.

Selama pengepungan kota jang lamanja 14 bulan ini berkali-kali serangan musuh dapat digagalkan oleh peluru<sup>2</sup> api jang dilepaskan dengan „catapults“ (Djawa: plinteng) pada kubu<sup>2</sup> pertahanan musuh. Setelah dipertahankan dengan mati<sup>2</sup>an, achirnja

musuh dapat pula menduduki kota Hippo. Haus untuk membalas dendam, pasukan musuh masuk kedalam „klooster“ dimana terdapat djuga Barbara jang telah mengundurkan diri, setelah pertahanan kota runtuh. Tetapi ia telah bersedia-sedia akan terdjadinja segala kemungkinan dan memendam sejumlah besar bahan<sup>2</sup> peledak dibawah dinding<sup>2</sup> „klooster“. Pada waktunja jang tepat terdengarlah suatu letusan jang hebat dan baik pemenang maupun pihak jang kalah mati binasa karena runtuhan<sup>2</sup> batu dinding gedung „klooster“ tsb. Dengan demikian, maka Barbara dengan pengikut<sup>2</sup>nja terhindar dari kekedjaman<sup>2</sup> musuh jang berniat membalas dendam itu.

Sebagai biasanja peristiwa ini diperingati pada tiap tg. 4 Desember. Bagi pasukan<sup>2</sup> artileri pada hari itu diselenggarakan pesta<sup>2</sup> olah raga dan perlumbaan<sup>2</sup>, sedangkan hari peringatan ini biasanja ditutup dengan pertemuan silaturachmi oleh anggota<sup>2</sup> pasukan artileri dalam kantin<sup>2</sup> atau tempat<sup>2</sup> dimana mereka berdiam bersama-sama.

Dinegeri Belanda hari ini diperingati oleh opsir<sup>2</sup> dengan mengadakan „makan<sup>2</sup>“, dimana tamu perempuan tak diperbolehkan masuk. Selama waktu makan ini pedato<sup>2</sup> diutjapkan dan dinjanjikan pula lagu<sup>2</sup> jang sesuai dengan hari peringatan itu.

Setelah pertemuan ini dibuka oleh opsir jang tertua, maka olehnja pimpinan kemudian diserahkan kepada „toastmaster“ seorang opsir lainnja jang pandai berpedato. Oleh opsir ini lalu ditundjuk seorang opsir jang termuda untuk mengadakan pedato<sup>2</sup>. Selama opsir muda ini mengutjapkan pedatonja, maka semua hadirin selalu mentjoba mengganggu dan menghentikan pedatonja, agar supaja ia tak mungkin lagi dapat meneruskan sambutannja.

Malam hari peringatan ini memuntjak pada keramaiannja, diwaktu mereka bersama menjanjikan lagu „artileri“ jang dinjanjikan dengan sedikit upatjara. Untuk menjanjikan lagu ini, kaki kiri mereka diletakkan dikursi, sedangkan kaki kanan mereka ditempatkan diatas meda disamping piring



*Engkau telah pergi, ....  
tetapi namamu tetap  
tersunting dilembaran  
sedjarah Kemerdekaan  
Nusa dan Bangsa.*

*Salah satu makam Pahlawan di Maluku Selatan.*

---

## *Kepada apa jang kupudja*

**D***JIKA Ajah dan Ibuku bertanja,  
Katakan: Aku ada didalam Taman Bahagia.  
Andaikata Isteriku rindu bertjinta,  
Djawabkan: Tjinta mesraku ada didalam djiwanja.  
Sekitrnja saudaraku ingin bertemu,  
Dimedan pertempuran aku menunggu.*

*Djika anakku hasrat berdjumpa,  
Suruhkan: Bawalah keris pusaka,  
Dan sisipkan dipintu gerbang benteng musuhku,  
Dalam timbunan majat tjarilah bangkaiku,  
Dan disitulah aku sedang beradu . . . . .  
Dan selamat tinggal segala jang kupudja,  
Dalam baka pasti kita berdjumpa pula.*

Ltn. R. ADELL SJRIWOKO.

---

makan. Serbet makan digantungkan ditangan kiri sedang tangan kanan mereka memegang segelas bir, anggur atau minuman<sup>2</sup> lainnja. Pertemuan jang gembira ini diperingati sampai djauh malam dan kebanjakan dari opsir<sup>2</sup> itu keesokan harinja bekerdja dengan „kepala berat”.

Amat diharapkan, supaja kalangan artilerie Indonesia jang ingin menundjukkan „tjinta” pada sendjatanja melakukan peringatan ini dengan adat dan tjara internasional jang kuno itu. Untuk itu hendaknja ditjptakan terlebih dulu sebuah lagu „artilieri”.  
Siapa akan mulai?

# Djawatan Topografie Angkatan Darat

## PENDAHULUAN :

SEBAGAIMANA ditempat-tempat lain Dinas Topografie adalah djelmaan dari keharusan-keharusan dalam ketentaraan.

Tepat sekali sebagai tuan R. F. de Seyff menulis dalam madjallah „Natuurkundig Tijdschrift van Ned. Indie 1856": pengarang dipulau Djawa dalam tahun 1825-1830 menunjukkan betapa banjak korban jang harus ditumpahkan untuk mengadakan peperangan dinegeri jang asing, melawan sesuatu bangsa jang mengenal segala tempat bersembunji, bahkan pun jang paling sulit untuk diketemukan, sehingga dengan ini musuh tiap kali muntjul tepat pada saat jang tidak terkira-kira sama sekali kedatangannya untuk memetik buah kemenangan dari serbuan jang dilakukan dengan sekonjong-konjong itu.

Bahwa dalam pertandingan kekuatan setjara ini terpaksa ditempuhnya perdjalanannya kian kemari jang achirnya tiada berhasil pula sehingga ribuan menemui adjalnja dan bahwa satu2nja sendjata agar pertikaian lebih lekas dapat diachiri, ialah pengetahuan jang luas dan pemandangan jang njata dalam keadaan dengan waspada akan tempat2 jang berbahaja.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan, bahwa jang sungguh penting dalam peperangan ialah mengetahui, benar dan mempunjai ichtisar jang terang dari daerah peperangan itu. Sjarat2 ini dapat dipenuhi terutama dengan memiliki peta dari daerah2 jang bersangkutan. Djika peta2 ini belum ada, perlulah dibuatkan.

Oleh karena banjak orang mempunjai dugaan, bahwa tugas dari Djawatan Topografie hanjalah menurun peta jang telah ada dan mentjetaknja dalam biru dan putih, maka hendaknja karangan ini sekedar sebagai penjuluh, apakah pekerdjaan topografie sebenarnya.

Tugas pekerdjaan Dinas Topografie ialah membuat peta jang memuat segala sesuatu mengenai daerah peperangan jang penting artinja dalam ilmu perang. Ini berarti, bahwa sehelai blangko kertas harus disulap hingga mendjadi sebuah peta, djadi bukannya menurun peta, oleh karena mungkinkah kiranja peta jang dikutip oleh Dinas Topografie jang pertama-tama dulu itu berasalnja dari Tuhan?

Sesungguhja kebutuhan militerlah jang mula2 mendjadi pendorong pertama dalam perpetaan.

Karena hal2 kemiliteran waktu dulu, beberapa daerah jang telah dikenal dengan sengadja tidak dibuatkan peta. Maksud daripada ini ialah agar djangan sampai musuh dapat mempergunakan peta tersebut ini untuk melaksanakan kedjahatan.

Pokok pendirian ini sekarang telah diharuskan: tepat betul adanja djika sekarang dengan segala kesungguhan diinsjafi, bahwa topografie jang tersusun dengan sempurna adalah milik Negara jang berguna sekali bagi kepentingan Negara umumnja.

Dinas Topografie merupakan sesuatu badan pusat bagi kemaadjuan Negara dalam lapangan ekonomi umumnja.

Sesungguhja kepentingan militer itu belum merupakan 50% dari semuanja. Walaupun demikian ini sama sekali tidak berarti, bahwa atas kebutuhan2 Kementerian Pertahanan tidak usah lagi dipertaruhkan perhatian. Pertahanan adalah soal jang terpenting bagi Negara dan dalam peperangan modern sekarang ini, hendaknja peta dipandang sebagai salah satu sendjata perang; oleh karena tidak dibuat peta2 jang tersusun khusus bagi ketentaraan sehingga dengan ini peta2 topografiepun harus dapat dipergunakan djuga dimasa perang dalam beberapa hal (kedar, tjorak tjatur = ruitering, pedoman batja untuk djalan) maka dalam perbuatan peta sjarat2 ketentaraan masih tetap mendapat perhatian jang pertama. Manfaatnja sebagai sendjata perang lebih2 dirasakan, djika diingat, bahwa disampingnja sjarat2 ketentaraan itu, petapun memenuhi sjarat tudjuan lain.

## DJAWATAN TOPOGRAFIE ANGKATAN DARAT

Djawatan Topografie jang langsung dibawah K.S.A.D. berkewadajiban pertama2 membuat peta jang dapat dipergunakan untuk keperluan Tentara.

Sungguhpun kedudukannya menurut keputusan K.S.A.D. No. 151/K.S.A.D./Pnt/50 tanggal 24-8-1950 akan tentang K.S.A.D. tidak ada bedanja dengan sendjata bantuan lainnja, tetapi dalam bentuknja sebenarnya tiada sama adanja (genie, artileri, pasukan pantser).

Djika bagian2 tiap komando sendjata bantuan lainnja masing2 mempunjai tugas pekerdjaan jang bersamaan dengan tugas pekerdjaan dari komando sendiri walaupun dalam ukuran ketjil, sehingga bagian2 itu sudah lajak taktis dan administratif dibawah Panglima Tertinggi Territorial, hal ini tidak demikian adanja dengan Djawatan Topografie jang bagiannya masing2 mempunjai tugas pekerdjaan jang saling djauh berbeda.

Tugas pekerdjaan dari Brigade Fotogrammaterie umpamanja, ialah membuat peta dari potret<sup>2</sup> udara, Brigade Pengukuran hanja bertugas tanah<sup>2</sup> dan kemudian menggambar petanja; Jajasan Geografie menjusun peta<sup>2</sup> dengan adanja keterangan<sup>2</sup> jang didapat dari bagian dan dinas<sup>2</sup> lain.

Dengan kata singkat tiap<sup>2</sup> bagian tak dapat dipisahkan seperti sendjata<sup>2</sup> bantuan lainnja jang taktis dan administratif dibawah Panglima Tertinggi Territorial.

Perkataan<sup>2</sup> kartering dengan sepintas lalu nampaknja mudah didjalankan, tetapi sesungguhnya begitu tersusun dan sulit, sehingga karena luasnja pekerdjaan ini melaksanakannja dipetjah dalam beberapa bagian.

Untuk djelasnja dibawah ini kami tjantumkan sebuah susunan dari Dinas Topografie.

Tugas pekerdjaan dari Pusat ialah mengadakan koordinasi antara bagian<sup>2</sup> dalam garis besarnja dapatlah pekerdjaan untuk memproduksi peta dibagi dalam beberapa soal.

Soal I. memasang dasar<sup>2</sup> jang dibutuhkan menurut ilmu ukur.

II. penggambaran peta.

III. pokok utama menjusun peta ichtisar (overzichtskaarten) dan peta baganan (schetskaarten).

IV. memperbanjak peta<sup>2</sup>.

Soal I: 1. Pemasangan dasar<sup>2</sup> bagi pengukuran didjalankan oleh Jajasan Geodesie.

Tugas pekerdjaan jajasan ini ialah memasang titik jang penting baik untuk Geodesie maupun untuk astronomie.

Pula menetapkan tempat letak titik<sup>2</sup> tersebut pada muka bumi dan bila perlupun tingginja diatas permukaan air laut rata<sup>2</sup>.

Titik Geodesie dan astronomie oleh umum dinamakan titik triangulatie.

Ini diwujudkan dengan tiang dari semen, masing<sup>2</sup> ukurannja tidak sama tergantung pada susunannja.

Perbedaan antara titik Geodesie dan astronomie dengan kata jang lazim ialah:

Titik Geodesie diperoleh dengan perhitungan geodesie berdasarkan pengukuran dengan tidak dengan bintang; titik astronomie diperoleh dengan perhitungan astronomie berdasarkan pengukuran dengan bintang.

Baru sesudah soal satu tertjapai, dapatlah dimulal soal kedua jaitu pegukuran dan kemudian penggambaran.

Dalam soal kartering artinja mengukur dan menggambar menurut pengukuran ini kami mempergunakan dua matjam tjara:

- a. Pengukuran tanah dan penggambarannja jang didjalankan oleh bagian pengukuran Terrestis.
- b. Membantu peta dari potret<sup>2</sup> jang mengambilnja dari udara.

Peta<sup>2</sup> jang diperoleh dalam soal dua setelah diserahkan kepada Jajasan Geografie jang a dan b mengerdjakan penjusunan peta<sup>2</sup> ichtisar sebagai tertjantum dalam soal tiga.

Bahan<sup>2</sup> guna membentuk peta<sup>2</sup> baganan diperoleh dari rupa<sup>2</sup> aliran.

Peta<sup>2</sup> baganan ini diperlukan sebelum pengukuran sebagaimana mestinja kami djalankan didaerah jang bersangkutan.

Setelah proses ini selesai, barulah Biro Reproduksi bergerak untuk memperlipatgandakan peta<sup>2</sup> berwarna itu, guna mentjukupi kebutuhan semua Instansi.



*Apakah gerangan jang mendjadi soal pembittjaraan kedua pemimpin itu? Kol. Kawilarang (kiri) — Dr. Leimena, Menteri Kesehatan.*

Mimbar Agama

# Seruan Tahun Baru

Pedato radio kapten A. HADIDJOJO dari Dinas Agama Staf „A“ bag. Islam.

Saudara<sup>2</sup> jang terhormat:

**D**ALAM tiap<sup>2</sup> bangsa atau umat jang besar<sup>2</sup>, sama mempunjai tahun baru, seperti:

1. Umat Nabi Musa telah memperingati tahun barunja jang ke 5711.
2. Bangsa Tionghoa telah memperingati tahun barunja jang ke 4587.
3. Umat Nabi Isa telah memperingati tahun baru-nja jang ke 1950.
4. Bangsa Indonesia telah memperingati tahun barunja jang ke 1882.
5. Umat Nabi Muhammad telah memperingati ta-hun barunja jang ke 1370.

Pada umumnja orang<sup>2</sup> jang sama memperingati tahun baru, sama mengadakan upatjara<sup>2</sup> atas dua matjam:

- a. Upatjara mengenai kedjasmanian.
- b. Upatjara mengenai keruhanian.

Jang mengenai upatjara kedjasmanian, misalnja: berpakaian serba baru, rumahnja dihiasi dengan hiasan jang baru<sup>2</sup> dan sedia makanan<sup>2</sup> jang baru pula dll.

Assalamu'alaikum w.w.

Merdeka!

„Djikalau kamu mengalami penderitaan, maka lawanmu pun mengalami penderitaan djuga, jang setimpal. Bahwasanja pada hari<sup>2</sup> itu, kami putarkan antara sekalian manusia; oleh karena Allah akan mengetahui kepada mereka jang sama beriman dan akan memuliakan dari padamu atas mati sahid“. Dan Allah tidak suka kepada orang<sup>2</sup> jang sama mengantaja.

(Ali 'imran 140):

\*

Jang mengenai upatjara keruhanian, misalnja: pergi ke mesdjid<sup>2</sup>, geredja<sup>2</sup>, kelenteng<sup>2</sup> dsb. untuk mengerdjakan peribadatan menurut kejakinannja masing<sup>2</sup> jang maksudnja antara lain: „Minta di-djadikan orang baru jang bahagia“.

Kita sebagai bangsa Indonesia atau umat Islam dalam memperingati tahun baru djuga tidak beda dengan maksud jang tersebut diatas.

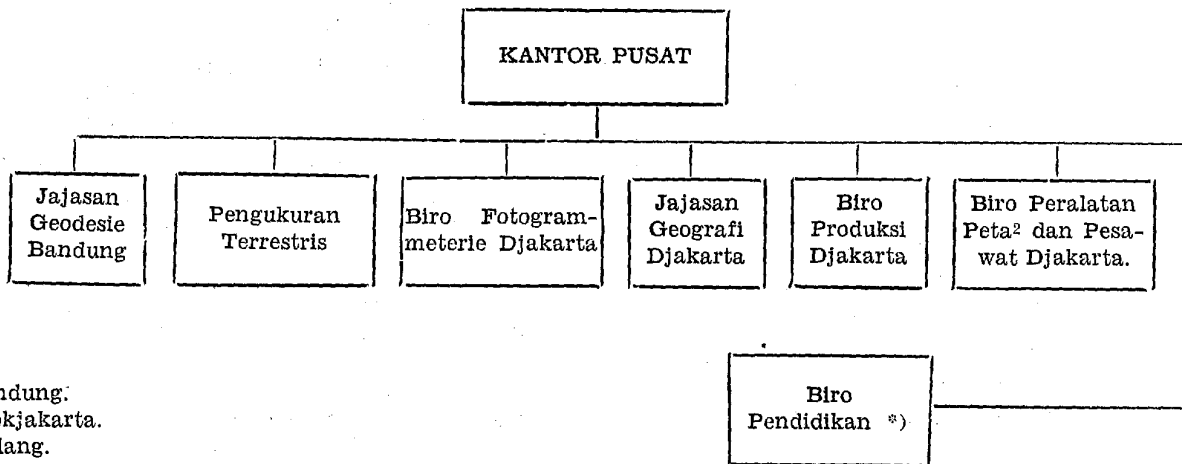
Sudah sama dimaklumi, bahwa pada masa ini umat manusia sama berlomba-lomba memutar otaknja guna mentjapai kemandjuaan duniawi. Akan

## BIRO P. P. P.

Biro Peralatan, Peta<sup>2</sup> dan Pesawat dan Biro Pendidikan masing<sup>2</sup> berkewadjaban mengurus hingga ter-pelihara dengan baik.

Segala alat<sup>2</sup> pengukuran dan kekuatan susunan pegawai bagian pengukuran.

### SUSUNAN DJAW. TOPOGRAFIE ANGK. DARAT.

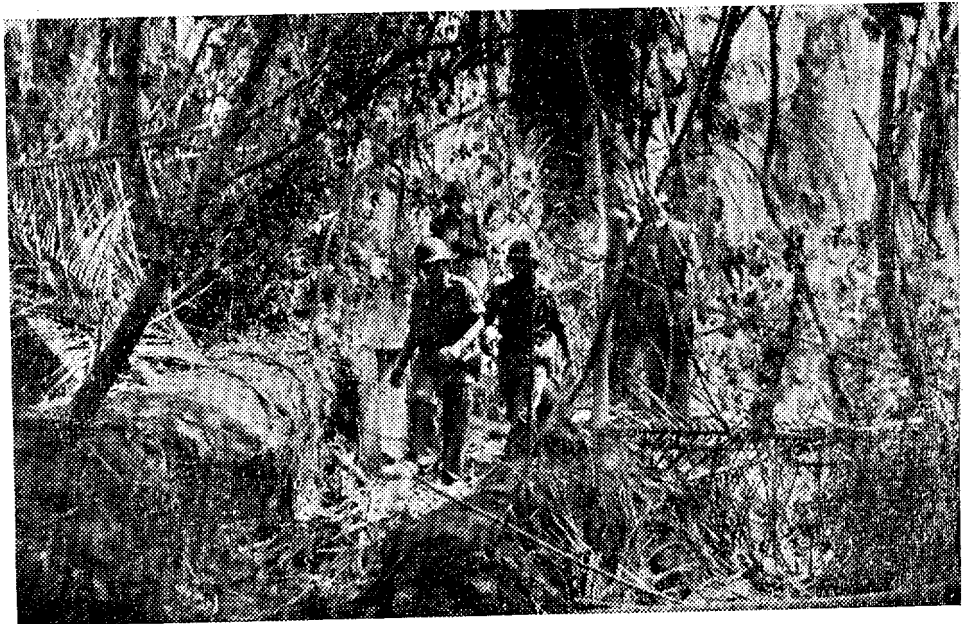


Bandung.  
Djokjakarta.  
Malang.  
Ball.  
Padang \*).  
Medan \*).  
Makassar.  
Samarinda \*).

\*) = dalam penjusunan.

(bersambung)

*Djuga dipos jang ter-  
depan ditengah2 hutan  
belukar — tak luput  
dari perhatian Kolonel  
NASUTION.*



tetapi kita djuga maklum bahwa kemadjuan otak mereka itu pada umumnja tidak dipergunakan untuk berbakti kepada Allah, tetapi sebaliknya, ialah memungkir kepada Allah dan untuk membunuh manusia serta merusakkan dunia.

Djikalau kemadjuan otak ini bertambah luas dan bertambah madju, tidak diikuti dengan kemadjuan budi-pekerti, agama memberi peringatan, bahwa dunia akan mendjadi rusak dan manusia akan mendjadi musna, sebagaimana jang dimaksudkan dalam ajat Alqur'an: „Telah lahir kerusakan didarat dan dilautan, disebabkan perbuatan manusia”.

Tuhan Allah bersifat rahman dan rahim (belas dan kasih) untuk mendjaga keselamatan manusia agar tidak menemui kehantjurannja, selalu Allah mengutus Nabi2 jang banjak sekali, untuk menegakkan Agama dan Budi Pekerti.

Dan banjak djuga para pudjangga jang berusaha sekeras-kerasnja untuk memperbaiki kerusakan budi-pekerti manusia.

Oleh karena mereka itu insjaf benar2, bahwa ditegakkannja budi pekerti manusia, dunia akan mendjadi selamat dan sebaliknya kalau umat sudah rusak budi pekertinja, umat akan hantjur; sebagai mana udjar pudjangga Sjaudi Bey: „Bahwasanja selama umat mempunai budi-pekerti, umat tersebut akan tetap djaja. Sebaliknya djikalau umat tadi sudah tidak mempunai budi-pekerti, maka umat tersebut akan musna”.

Dalam djalan menempuh baiknja budi-pekerti, para ahli menggunakan dua sjarat, ialah:

- a. latihan djasmani dan
- b. latihan ruhani.

Djasmani dilatih dan digembleng agar badannja kuat jang akan menghasilkan dapat menguatkan

djiwanja, sehingga mereka kuat untuk mendjalankan disiplin atas tugas kewadjabannja.

Ruhani dilatih dan digembleng agar supaja dapat tahan dan kuat atas segala goda dan udjian bila-mana mereka mendjumpainja. Didalam tuntunan Agama banjak sekali tjara2 guna melatih ruhani, diantaranya jang terpenting, ialah: salat.

Dengan tuntunan salat inilah manusia dapat menghubungkan dirinja kepada Tuhan. Oleh karenanja Agama telah menundjukkan, bahwa salat itulah jang mendjadi tiang atau soko gurunja Agama, sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad s.a.w.

„Salat itu adalah tiang agama, siapa jang mendirikan salat, maka dialah mendirikan agama dan siapa jang meninggalkan salat, dialah jang merubuhkan agama”.

Tentang pentingnja salat, tiap2 orang pemeluk agama sudah sama mengetahui, maka dari itu, marilah kita ramal2 mendirikan salat tersebut.

Sesudah kita patuh mengerdjakan salat, masjarakat umumnja dan diri sendiri chususnja, akan menemui buahnja jang baik oleh karena dalam Alqur'an, dengan tegas Allah bersabda:

Sesungguhnja dalam salat itulah dapat ditjegah segala keburukan dan kerusakan”.

#### SERUAN-TAHUN-BARU.

Achirul kalam:

„Semoga kiranja Allah s.w.t. selalu memberi petunjuk kepada kita sekalian didjalan jang lurus, dan menolong kita sekalian dalam mengabdikan kehalifatnja”.

Amien! Ja! Robbal'alamien.



## Pengetahuan Mil. Asing **TJARA<sup>2</sup> JANG PERLU KITA PERHATIKAN**

Karangan<sup>2</sup> ini dikutip dari buku Voorschrift Politieel Taak Leger dengan sedikit perubahan<sup>2</sup> jang sesuai dengan keadaan djiwa Tentara kita.

Perlu kiranya kini diketahui, terutama oleh para bintara kita, bahwa:

- a. keamanan dinegara kita jang telah merdeka ini masih terdapat anasir<sup>2</sup> jang menghendaki tetap katjaunja negara. Dengan demikian itu, maka anasir<sup>2</sup> ini dapat mengambil keuntungan dari keadaan tsb.
- b. Tugas tentara jang terpenting, pada masa ini, ialah turut serta menjaga keamanan dalam negeri disamping alat<sup>2</sup> negara lainnja jang khusus mendapat tugas demikian ini.
- c. untuk menambah pengetahuan dikalangan bentara chusunya dan para peradjurit umumnya, terutama mengenai „technische uitvoering” jang sebaik-baiknya diwaktu mendjalankan tugas pembersihan agar supaya korban dipihak sendiri dapat dibatasi seketjil-ketjilnja.

Mudah-mudahanlah karangan ini, jang akan kami muatkan dengan berturut-turut dan sengadja diuraikan dengan kata<sup>2</sup> jang mudah dimengerti dapat mendjadi bahan bagi para bentara dan peradjurit<sup>2</sup> lainnja guna penjemputan segala sesuatu dimana perlu.

### **PASUKAN JANG SEDANG BERHENTI**

Djika sepasukan patroli diperintahkan berhenti, maka pemberhentian ini tidak boleh dilakukan semau-maunja sadja. Kita harus selalu ingat, bahwa djuga dalam daerah<sup>2</sup> jang kelihatannya aman, sekongjong-kongjong dapat berubah mendjadi daerah pertempuran dengan kaum pengatjau jang bersarang ditempat tersebut. Dalam keadaan demikian, maka tentu akan timbul paniek dan korban akan banjak jang djatuh, lagi pula pengatjau<sup>2</sup> dapat merampas sendjata<sup>2</sup> kita. Dan ini berarti kerugian besar bagi kita.

Karena itu, bilamana kita diperintahkan untuk berhenti, maka barisan harus diatur sedemikian rupa, sehingga kita selalu siap sedia untuk melawan, bilamana sekongjong-kongjong diserang oleh segerombolan pengatjau dari mana sadja arah kedatangan mereka itu. Maka itu, barisan harus diatur menghadap kekanan, kekiri, kemuka dan kebelakang dan selalu siap untuk dapat menembak dengan tjepat.

Untuk memilih tempat istirahat sedapat-dapatnja djangan mentjari tempat jang berdekatan dengan sebuah desa atau kampung, pasar atau tempat lagi jang ramai. Tempat istirahat harus mempunjai pemandangan jang luas, sehingga kemungkinan serangan jang dilakukan oleh kaum pengatjau ketjil sekali dan hendaknya djuga djangan sampai mudah terlihat oleh para pegatjau atau umum.

Diwaktu istirahat harus ada peradjurit jang berjaga atau harus ditempatkan pos pendjagaan di-

tempat-tempat jang mungkin dapat didjadikan garis„terobosan” kaum pengatjau untuk menjerang pasukan patroli (beveiligins posten).

### **TJARA MENTJARI KETERANGAN<sup>2</sup>**

Keterangan<sup>2</sup> jang kita perlukan dapat diperoleh:

- a. dari para penjelidik (verkenners) kita sendiri.
- b. dari mata<sup>2</sup> pengatjau jang telah kita tangkap.
- c. dari penduduk.

Kita maklum, bahwa mata<sup>2</sup> itu adalah lebih berbahaya dan djahat daripada musuh jang bertentang-terangan; maka itu, kita harus selalu awas.

Tapi, bilamana kita dapat mengambil hatinja dengan tak melalaikan „ke-awasan” kita, mungkin kita akan mendapatkan keterangan<sup>2</sup> jang lengkap. Tetapi keterangan<sup>2</sup> jang kita peroleh dari mata<sup>2</sup> ini hendaknya djangan sampai kita telan bulat<sup>2</sup> dan kita pertjajal sadja, melainkan harus kita selidiki sampai dimanakah kebenaran keterangan<sup>2</sup> itu.

Dari penduduk kita djuga dapat memperoleh keterangan<sup>2</sup> jang kita perlukan, asal sadja kita dapat bergaul dengan mereka dengan tjara jang sebaik-baiknya. Maka dari itu, djanganlah hendaknya kita bersifat sombong, melukai hati mereka, bertindak kasar serta kedjam, mengganggu mereka, merampas sesuatu dari mereka dll. lagi. Kita harus tetap memelihara pergaulan dengan mereka dengan tjara jang sebaik-baiknya.

Dalam daerah jang bahasanja asing bagi kita, sedapat mungkin bahasa itu harus kita peladjar. Djuga dapat kita mempergunakan seorang djuru bahasa; tentang memilih seorang djurubahasa itu kita harus berbuat berhati-hati betul dan harus selidiki tentang kesetiaan mereka pada kita.

Djika kita mengadakan pembersihan, maka hendaknya ini djanganlah dilakukan dengan tanggung<sup>2</sup>. Djika sesuatu daerah kita bebaskan dari pengatjau, belum berarti, bahwa daerah tersebut sudah terdjamin keamanannya. Kemungkinan besar sekali, bahwa masih banjak terdapat kaum pengatjau tersembunyi dikalangan penduduk sendiri dan penduduk jang betul<sup>2</sup> setia tidak berani melaporkan kepada kita.

Maka dari itu kita harus rapat bergaul dengan penduduk supaya mereka dengan ichlas mau membantu kita dengan sepenuh-penuhnya. Biasanya keterangan<sup>2</sup> jang berharga dan penting kami dapatkan dari hasil pembitjaraan „omong kosong” dengan mereka, diwaktu mereka tidak sadar (bewust) dengan maksud kita jang sebenarnya. Hal ini memang menghendaki ketjakapan dan ketabahan serta kesabaran jang besar. Pula kita harus dapat bermain sandiwara dan berdiplomasi sedikit. Tapi jang terpenting, ialah kita harus berusaha memberikan kepertjajaan kepada penduduk, bahwa kita datang tidak untuk merugikan mereka, maka sekali lagi, kita harus tetap bersopan-santun jang halus terhadap siapapun djuga.

## Tinjauan Anggaran Dasar

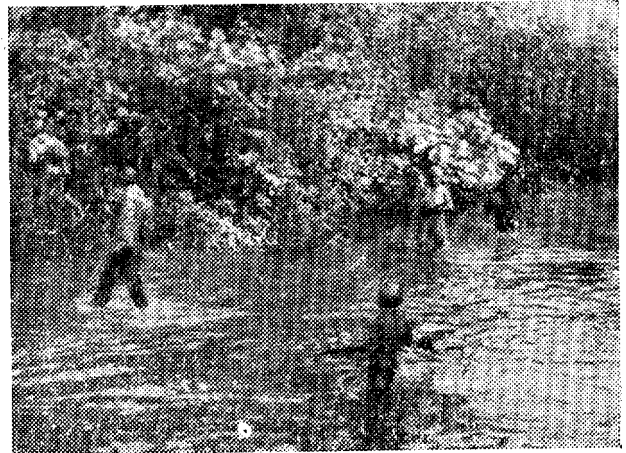
# IKATAN PERWIRA REP. INDONESIA

Oleh. Kol. BAMBANG SOEPENO

**D**ENGAN SENGADJA dan difikirkan sedalam<sup>2</sup>nja, maka kita mengambil dasar-Negara kita, jaitu Pantjasila, sebagai a z a s dari Ikatan Perwira. Djikalau kita tinjau isi Pantjasila tersebut, hubungannja dengan Angkatan Perang, maka menundukkan dengan djelas bagi kami, bahwa achirnja seorang Perwira analoog dengan pendjelasan-pendjelasan kami jang kami utarakan didalam Riwayat Ikatan Perwira tadi, maka sudah selajaknja, bahwa Perwira-Perwira kita (Ksatria) adalah mendjadi p e n d u k u n g, p e m b e l a Pantjasila Republik Indonesia, jang mendjadi dasar-dasar Negara kita. Marilah kita menindjau bersama apa sebenarnja isi dari pada Pantjasila itu.

Kita telah membatja buku „Lahirnja Pantjasila” jaitu suatu buku jang mentjantumkan stenografisch verslag dari pidato Bung Karno didalam menggembleng dasar<sup>2</sup> Negara. Diseluruh Indonesia Pantjasila didjundjung tinggi sebagai dasar Negara, semua partai menganggap Pantjasila sebagai *inti Negara*, tiap<sup>2</sup> usaha selalu diberi fundament Pantjasila, aliran<sup>2</sup> pendidikan dan kebudajaan memudji<sup>2</sup> Pantjasila, bahkan beberapa ahli pikir kita memudja Pantjasila sebagai dasar hidup. Akan tetapi jang belum kita ketahui itu hanja apakah Pantjasila itu sebenarnja. Banjak jang mengatakan, bahwa Pantjasila itu adalah suatu ideologie, ada lagi jang menamakannja suatu *dasar hidup*, lain lagi menjatakan sebagai *filasafat hidup* dan Panglima Tertinggi sendiri menggambarkan Pantjasila sebagai suatu *levensbeschouwing* atau pandangan hidup. Pantja artinja: lima, sila artinja: dasar. Kita kenal Pantjasila sebagai *levensbeschouwing*, jaitu lima dasar sebagai berikut 1. Kebangsaan, 2. Perikemanusiaan. 3. Kedaulatan Rakjat, 4. Keadilan Sosial dan 5. Ketuhanan. Suatu ideologie *in status nascende* dan sebagai *wereldbeschouwing*, hanja merupakan „schema” sadja, sebab tidak ada isinja. Sebagai tiap<sup>2</sup> sembojan, maka nasib P.S. demikian djuga; makin lama diutjapkan, makin mati djiwanja, hingga hampir tidak berarti lagi. Sebelum menerangkan apakah P.S. itu, baiklah schema ini kita bandingkan dengan ideologie dilain<sup>2</sup> negeri dengan singkat.

Kita kenal Dr. Sun Yat Sen, menggemparkan Dunia Barat dengan Trilogienja, jaitu: San Min Chui, atau tiga dasar rakjat, akan tetapi kalau dihitung San Min Chui itu hanja merupakan  $\frac{3}{5}$  dari P.S. Mao Tse Tung menambah ideologie tersebut, hingga mendjadi San Min Chu Chui artinja Dasar<sup>2</sup> baru Rakjat baru dengan nilai  $\frac{4}{5}$  P.S. Akan tetapi dengan  $\frac{3}{5}$  P.S. Sun Yat Sen membongkar Tiongkok



*Berat nian tugas mereka. Sekalipun basah, tak mendjadi soal. Disemak-pun lawan dapat bersembunji.*

jang pada saat itu menganut faham Cosmopolitisme (Peri-kemanusiaan) sadja, dan dengan  $\frac{4}{5}$  P.S. Mao Tse Tung dapat mendirikan R.R.T. Adolf Hitler menggelora dengan ideologie „Blut und Boden” atau  $\frac{1}{5}$  P.S. Akan tetapi dengan modal  $\frac{1}{5}$  P.S. seluruh Eropah pernah ditundukkan.

Sovjet Rusia menggetarkan tubuh demokrasi barat dengan ideologie Komunis: sama rata, sama rasa, kurang lebih  $\frac{2}{5}$  P.S. Meskipun dengan modal ketjil ini, terdapatlah sekarang didunia satu negara jang menghadapi  $\frac{3}{4}$  dunia.

Amerika Serikat mempergunakan segala sesuatu untuk meresapkan ideologienja didunia dengan humanity dan ini sebenarnja  $\frac{3}{5}$  P.S. Akan tetapi jang ditjapai kurang lebih  $\frac{3}{5}$  dari dunia.

Djepang muntjul dari Pasifik dengan ideologie Hakko Ichiu, kurang lebih  $\frac{1}{5}$  P.S. Kita pernah mengalami sendiri ketadjaman pedang samurai, dan kehalusan mulut Djepang.

Saudara<sup>2</sup>,  $\frac{1}{5}$  P.S.,  $\frac{2}{5}$ ,  $\frac{3}{5}$  dan  $\frac{4}{5}$  P.S. sudah tjukup untuk merobah perdjalanannya sedjarah dunia dan membongkar ketertiban dunia. Apakah sebabnja? Tidak lain karena kesungguhan ideologie itu, dan kesungguhan perdjjuangan bangsa<sup>2</sup> itu. Ideologie itu mendjadi darah daging tiap<sup>2</sup> warga negara, mendjadi balung sungsum tiap perdjurit dan tiap<sup>2</sup> Perwirannya. Teknik meresapkan ideologie dalam djiwa rakjat, djiwa angkatan perang dipertadjam dan disempurnakan, sehingga dapat merobah sifat suatu bangsa dalam waktu jang sesingkat-singkatnja. Hasil jang didapat ialah seperti Hitler katakan: „Kepertjajaan fanatiek kepada kebahagiaan bangsa”.

Kemerdekaan adalah hak mutlak manusia.

Kita bangsa Indonesia dengan modal 5/5 P.S. alangkah hebatnja perdjoangan kita dan betapa gemuruh suara bangsa kita terdengar diseluruh dunia. Pada tahun 1945 P.S. mendjadi milik tiap<sup>2</sup> anggauta bangsa kita dan sekarang kita hampir sampai pada achir tahun 1950. Tjobalah kita menengok kembali dan mengingat, apakah sebabnja P.S. masih tetap mendjadi sembojan jang seolah<sup>2</sup>, makin lama, makin berkurang tjahajanja. Ini tak lain karena belum meresap benar<sup>2</sup> dalam hati sanubari bangsa kita. Karena itu sekarang kita perlu menegaskan, apakah P.S. itu. P.S. itu ialah: pandangan bangsa kita tentang manusia dan kedudukan manusia didunia dialam raja. Manusia ialah manusia Indonesia. Dasar manusia didunia tidak terletak pada dirinja, tidak tertjantung dalam dunia fana ini, akan tetapi terletak diluar dunia, jaini dasar jang kita mendapat kerunia dari Tuhan Jang Maha Esa. Sumber segala sesuatu jang ada pada manusia dan jang ada didunia ini adalah Tuhan. Karena itu rukaddimmah U.U.D. Republik Indonesia dapat menjatakan dengan pasti, bahwa kemerdekaan itu, suatu hak mutlak jang tidak dapat dirobah oleh manusia. Manusia dilahirkan merdeka, bebas, itulah pembawaan dari Tuhan. Manusia diseluruh dunia dilahirkan sama, tidak ada jang terketjuali.

Sama dalam arti sederajat, sebagai machluk Tuhan. P.S. menegaskan dengan pasti, bahwa kemerdekaan dan persamaan deradjat machluk itu hak mutlak jaini sesuatu jang tidak dapat dan tidak mungkin dibantah. Manusia jang merdeka dan sama itu baru boleh dikatakan manusia, bila ia memang hidup seperti manusia dan seperti machluk lain jang dibawahnja, umpama binatang, tumbuh<sup>2</sup>an dsb. Manusia artinja besar, jaini hidup didunia dengan mengenjam kenikmatan dunia laksana manusia jang beradab. Karena itu P.S. belum sempurna, bila masih terdapat antara bangsa kita, jang masih hidup telandjang, hidup dibawah pohon asam, hidup dibawah atap jang sudah bobrok. Belum djuga ada artinja P.S., djika banjak orang bergelandangan zonder tempat. Kemanusiaan artinja manusia jang beradab, bukan manusia jang menyerupai binatang hidupnja. Makin tinggi deradjat manusia, makin mendekati isi arti kemanusiaan. Kemanusiaan jang setinggi<sup>2</sup>nja, hidup jang sempurna dan bahagia itulah perikemausiaan.

#### Bagaimanakah team-work kita?

Untuk mentjapai tingkatan kemanusiaan jang sempurna itu, maka P.S. menegaskan *Kebangsaan* sebagai kesatuan untuk berdjoang mentjapainja. Kebangsaan artinja; bangsa Indonesia hidup mendjadi satu Bangsa, ditanah air satu, jaitu Indonesia. Kebangsaan itu menundjukkan, bahwa Tuhan memberi tempat kepada kita dibumi ini, sebagai tempat untuk melaksanakan kewadajiban kita sebagai machluk jang sempurna, jaitu manusia jang sempurna. Makin kuat kebangsaan kita, makin sem-

purna untuk merebut djuara didunia ini, jaitu kesempurnaan sebagai manusia.

Kebangsaan adalah suatu ikatan bangsa untuk mendjalankan teamwork didunia ini, kerdja-sama bangsa ditengah<sup>2</sup> bangsa<sup>2</sup> lain. Kerdjasama ini baru dapat mentjapai hasil, kalau terdapat team-work. Itulah persatuan team, persatuan bangsa untuk dapat bergotong-rojong mentjapai manusia Indonesia jang sempurna.

Team Indonesia ini harus mengadakan teamwork dan adapun teamwork ini baru mungkin, kalau ada aturan bekerdja, tjara bekerdja, mudahnja *spelregels*. P.S. sebenarnja adalah gotong-rojong. Djadi tegas, bila dibulatkan, maka 5 dasar<sup>2</sup> itu dapat dibulatkan dalam gotong rojong tersebut diatas. Didalam gotong-rojong tersimpul pula demokrasi jang berdasarkan kemerdekaan dan persamaan deradjat tiap<sup>2</sup> anggauta atau warga-negara. Hanja dengan dasar ini kedaulatan rakjat dapat tertjapai. Bukan radja jang berdaulat, bukan orang, bukan gerombolan, akan tetapi tiap<sup>2</sup> warganegara itulah berdaulat.

Aturan bekerdja sebagai terlukis diatas hanja merupakan gambaran jang ragu<sup>2</sup> sadja, karena untuk mengemukakan dasar<sup>2</sup> demokrasi sadja akan makan waktu jang banjak, dan lagi kami yakin, bahwa setiap Perwira sudah yakin akan arti dan isinja.

Kedaulatan rakjat menundjukkan aturan<sup>2</sup> kerdja-sama, (mentjari) kata sepakat, sedangkan keadilan sosial menundjukkan methode atau tjara mentjapai tudjuan bangsa kita. Adapun methode ini, methode jang tidak asing bagi bangsa kita, jaitu keadilan sosial, jang artinja bahwa setiap orang diberi hak dan kesempatan untuk mendapat bagian dari kekajaan tanah air, dan mendapat kesempatan sebesar<sup>2</sup>nja untuk mentjapai tudjuannja sendiri. Sebab kalau setiap orang mentjapai tjita<sup>2</sup>nja sendiri, negara kita djuga akan mentjapai tudjuannja, Manusia Indonesia jang sempurna. Prabu Djajabaja sudah membentangkan tentang Ratu Adil, keadilan bagi setiap orang, keadilan didalam segala lapangan, ialah didalam semua lapangan hidup.

Se kianlah kupasan kami mengenai P.S.

Sekarang akan kami landjutkan dengan pertanjaan: Apakah Angkatan Perang itu? Dengan U.U.D. sebagai dasar pembitjaraan, dapatlah kita pastikan, bahwa A.P. itu, ialah suatu alat bangsa kita jang sudah terbentuk dalam suatu pemerintahan, jang berkewadajiban membela kedaulatan rakjat, kedaulatan negara dan kedaulatan bangsa. Dengan penjelasan ini kita baru sampai kepada sifat juridis dari A.P. jaini jang menerangkan „bestaansrecht“ A.P. dalam suatu negara. Akan tetapi bestaansrecht ini sekali-kali tidak tjukup sebagai dasar suatu A.P.

Djerman menamakan A.P.-nja Wehrmacht atau kekuasaan untuk mempertahankan diri, di Inggeris terdapat kata Home-guard atau pendjaga rumah. Terdapat djuga kata force atau kekuatan. Kekuatan siapakah. Kekuatan bangsa, kekuatan rakjat.

Demikian djuga A.P.R.I. itu merupakan weer-macht, home-guard atau pembela bangsa. Apakah artinja pembela itu? Membela artinja mempertaruhkan djiwa-raga untuk mempertahankan suatu jang dianggap sutji, mulla dan tinggi. Apakah jang dianggap demikian itu, tidak lain ialah bangsa, rakjat dan tanah air.

Anggapan seperti ini adalah memang benar, akan tetapi menurut faham kami hal ini belum tjukup untuk sebagai dasar perdjjuangan suatu A.P. Sebab apakah artinja rakjat, apakah artinja bangsa, tanah air, djika tidak diisi dengan djiwa rakjat, djiwa bangsa dan djiwa tanah air. Maka bangsa Indonesia dan Rep. Indonesia baru meningkat sebagai negara benar<sup>2</sup>, sebagai bangsa benar<sup>2</sup>, bila P.S. mendjadi isi djiwanja. Dan rakjat jang bergelora inilah, rakjat jang bertjita-tjita tinggi ini mentjip-takan A.P.-nja, untuk mengisi djiwanja, jaitu P.S. Karena P.S. sebenarnja rakjat kita bangkit dan menimbulkan revolusi Indonesia jang sedang berkobar ini. P.S. bangsa kita memproklamirkan kemerdekaannya. Akan tetapi, bila kita ingin mentjapai seluruh isi P.S. baiklah kita resapkan ini dan mejakinkan benar-benar P.S. tersebut diatas. Didalam suasana demikian ini, maka siapa jang pembela P.S., adalah pendekar P.S.

Tiap-tiap orang Indonesia mendjadi pandu P.S. Sebab P.S. adalah darah dan djiwa bangsa kita. Akan tetapi stoottroep bangsa Indonesia adalah T.N.I. atau A.P. bangsa Indonesia. Dalam projectie

ini djelas, bahwa A.P. kita bukan *beroepsleger*, sebagai seakan-akan mentjari nafkah dengan mendjadi anggauta A.P. A.P. Indonesia mendjadi pembela dan pendekar hak-hak dan tjita-tjita mulja dari bangsa Indonesia, jaitu dasar-dasar negara jang tersimpul didalam P.S.-nja. Tadi saja uraikan, bahwa A.P. adalah stootkracht atau stoottroep dari bangsa Indonesia dan kita mengetahui, bahwa A.P. adalah tulang-punggung Negara dan kita insjaf bahwa Perwira<sup>2</sup> adalah tulang-punggung A.P. Djadi djelas, kalau A.P.-nja jang mendjadi tulang-punggung dari negara jang berdasarkan P.S., maka sudah barang tentu Perwira<sup>2</sup>-nja jang mendjadi tulang-punggung A.P. mendjadi pelopor didalam membela P.S.-nja. A.P. harus mendjadi wujud P.S. P.S. dan A.P. adalah satu, jang tidak dapat dipisahkan. Ada A.P. ada Perwiranja. Ada P.S. pula ada A.P.-nja. Tiap ada Perwira disitulah wujud P.S. Djadi alangkah baiknja bila Perwira A.P.R.I. dapat mendjadi pembela dan pendekar dari P.S.-nja. Djiwa Perwira adalah djiwa P.S. dan djiwa ksatria. Djiwa seorang ksatria ditambah dengan P.S. mendjadi Perwira Republik Indonesia.

Dengan kata-kata tersebut dibawah ini, maka saja simpulkan dasar dan tudjuan Ikatan Perwira, sbb.:

Seorang Perwira T.N.I. adalah seorang Ksatria jang mempunjai sifat-sifat dan djiwa peradjurit dan pentjinta Tanah Air jang sedjati, jang berkewadajiban mendukung dan membela Pantjasila-nja.



*Diwaktu senggang, „Pak Met” dan Pak Alex bersendai-gurau ditengah-tengah anak-anaknja.*

# PERSENDJATAAN

**D**ALAM persetujuan K.M.B. telah ditetapkan, bahwa semua materiel dari KNIL diserahkan kepada Angkatan Perang R. I. diantara materiel adalah kurang lebih 80.000 senapan.

Sendjata-sendjata ini bukanlah baru, tetapi sudah terpakai. Begitu pula fihak Belanda dahulu menerima dari fihak Inggris.

Sekian banjak senapan itu tidak dapat seluruhnja dipergunakan mengganti per-sendjataan T. N. I. jang lama, berhubung diantaranya KNIL ada jang masuk mendjadi APRI sebagai kesatuan lengkap dengan sendjatanja menurut organisasi.

Pada umumnja pemeliharaan sendjata-sendjata tersebut adalah baik, akan tetapi pula waktu penjerahan sendjata-sendjata tersebut oleh fihak Belanda, tiada kesempatan untuk memeriksanya satu demi satu, berhubung :

oleh:  
Majoor SRIAMIN

- a. kita kekurangan technis personeel
- b. tiada alat<sup>2</sup> untuk memeriksa
- c. terlalu sempit temponja.

Sendjata jang diterima dari gudang itu masih penuh dengan gemuk (vet). Gemuk ini harus dibersihkan sama sekali, sesudahnja sendjata diberi minjak sendjata, baru boleh dipergunakan untuk menembak. Djika tidak demikian dikerdjakannja, maka loop mendjadi rusak.

*Djika pemeliharaan senapan baik, maka:*

- a. ketjepatan peluru baik
- b. penembakan tepat.

## A. Membersihkan loop:

1. sepotong tali (doorhaalkoord) pada udjungnja dengan sepotong kain jang kering  $\pm 10 \times 5$  cm) ditarik dari udjung satu ke udjung lain loop (senapan berdiri dengan kolf ditanah). Tali djangan sampai kena loop dikerdjakan beberapa kali. Djika lap mendjadi kotor diganti.
2. Periksa dari kedua udjung loop, apa dalamnja sudah bersih. Sesudahnja diberi minjak sendjata (geweerolie) dengan sepotong kain  $\pm 10 \times 3,5$  cm.
3. Djika loop masih tetap kotor, pakailah *air panas*  $\pm 5$  á  $6$  ltr. ber-hati<sup>2</sup> dituangkan dalam loop (pakai tjorong). Sesudahnja loop dibersihkan/dikeringkan seperti tsb. di sub. 1 diberi minjak sendjata.

## B. Membersihkan kamar :

Pakailah sepotong kaju/bambu jang bersih dan kering dengan sepotong kain jang kering dan bersih pada udjungnja ( $\pm 10 \times 3,5$  cm). Kaju ini di-putar<sup>2</sup>kan beberapa kali dalam kamar senapan.

## C. Membersihkan bagian luar :

Semua bagian dari badja dibersihkan dengan sepotong kain berminjak.

- D. Perlu sekali senapan-senapan pada waktu jang tertentu diperiksa dan dibersihkan, terutama kalau telah dipakai menembak banjak.

Kemudian pada pemeriksaan harus diperhatikan:

1. Periksa loop apakah bersih, tidak berkarat

(dalamnja) atau rusak (awas loop bengkok pada udjungnja).

2. Periksa vizier dan sajanja. Sajan<sup>2</sup> itu tidak boleh gojang dan bengkok.
3. Periksa apakah pengintjar vizier (oogdop) betul<sup>2</sup> memasangnja (kurang keras, bengkok) dan dengan mudah dapat disetel.
4. Periksa apakah magazijn baik peernja.
5. Periksa apakah grendel dengan mudah dapat dibuka dan ditutup.  
*Nomer grendel harus sama dengan nomer senapan.*
6. Periksa slagpin dan penarik (haan).
7. Periksa afsluiter dan patroontrekker.
8. Periksa veiligheidspel, tidak boleh mudah diubah.
9. Periksa apakah tidak petjah.
10. Semua sekrup<sup>2</sup> harus betul dan baik memasangnja.

Selain pemeliharaan baik, perlu sekali djuga penghematan dalam tjara pemakaian. Sendjata<sup>2</sup> jang tidak dipakai supaja disimpan dalam gudang. Diluar hanja sebanjak jang diperlukan untuk penjagaan. Tentu sadja ini hanja dalam keadaan aman, artinja kesatuan tidak mengadakan aksi. Dalam penjimpanan ini harus diperhatikan:

- a. Adanja sendjata dengan keterangan:
  - d. merk
  - b. caliber
  - c. nomor
  - d. lain<sup>2</sup>.

Harus ada laporan kepada Komandan atasan dan Perwira Dinas Peralatan, supaja djika ada gerakan dengan segera dapat diketahui keadaan sendjata kesatuan tersebut dan peluru apa jang harus dikirim oleh Perwira Dinas Peralatan.

Tiap bulan keadaan sendjata ini harus dilaporkan kepada kedua instansi itu.

Pula penting sekali, bahwa persendjataan satu kesatuan disamakan, artinja djika pada sesuatu Bataljon ada beberapa matjam sendjata, supaja diusahakan, agar satu matjam sendjata berada dalam satu compie.

Ini m e m p e r m u d a h pemberian m e s i u d a l a m p e r t e m p u r a n.

# Bataljon Infanterie

oleh:  
Majoor SADELI

## I. DASAR BENTUK:

UNTUK dapat memberikan gambaran dari susunan Bataljon, perlu sekali lebih dahulu menguraikan dasar bentuknja dan bentuk dari bagian2-nja jang lazim dipakai.

Bataljon dinamakan *Kesatuan taktis* (tactische eenheid), oleh karena antara lain Bataljon itu merupakan Kesatuan jang terbesar, jang masih dapat dipimpin sendiri oleh Komandan untuk mengadakan gerakan (manoeuvre).

Ketjuali Kompi<sup>2</sup> tirailleur (Kompi senapan) Komandan Bataljon mempunjai djuga sendjata<sup>2</sup> berat (Infanterie H.M.G., mortier 3", P.I.A.T., Pag.), jang hampir disemua Angkatan Darat dimasukkan susunan Bataljon.

Komandan jang lebih tinggi dapat memperbantukan sendjata jang lebih berat kepada Komandan Bataljon (Infanterie geschut).

Seperti telah umum, Bataljon dibagi-bagi dalam Kompi-2. Kompi terdiri atas Peleton-2 (Sectie) dan Peleton terdiri atas Regu-2. Pembagian organik ini meringankan pimpinan, oleh karena Komandan dalam menjalankan tugas pimpinan tjukup berhubungan dengan beberapa orang Komandan jang dibawahkannya.

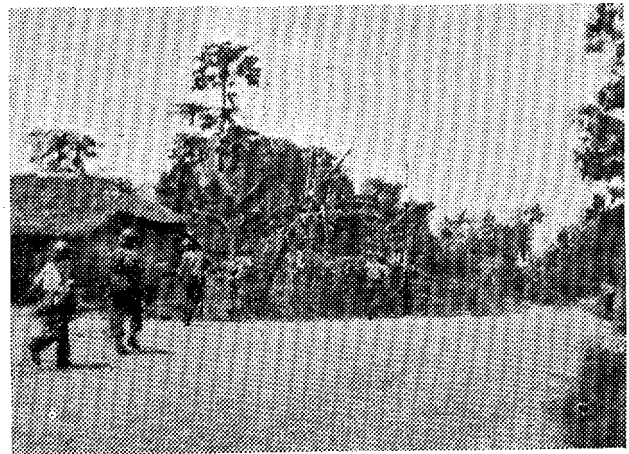
Akan tetapi ini bukan alasan jang terpenting dalam pembagian tadi: pokok alasan dari pembagian organik harus ditjari dalam soal *mempengaruhkannya didalam medan pertempuran*.

Tiap-tiap bagian harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga dapat dibebankan sebagian jang tertentu dari tugas jang harus diselesaikan oleh induk Kesatuan; perkosaan dari organik verband hanja dapat diizinkan, djika didalam pertempuran keadaan memaksa sekali.

Pokok alasan tersebut harus didjadikan dasar dalam soal menentukan *banjaknja bagian-bagian didalam Kesatuan*, harus diambil sebagai dasar pula dalam menentukan *bentuk Kesatuan*.

Di medan pertempuran sebagian dari pasukan dapat diberikan tugas sbb.:

- a. baik dalam waktu menjerang, maupun dalam mempertahankan diri mengurus keamanan sebelum dan diwaktu sedang bertempur.
- b. dalam serangan supaja mulai menggerakkan serangan itu (inleiden), meneruskan gerakan serangan (doorvoering) dan mengadakan gerakan jang memberikan ketentuan (beslissing).



*Aksi pembersihan dimulai.*

c. dalam pembelaan (verdediging):

1. serangan pembalasan baik jang bersifat ketjil (tegenstoot) maupun jang bersifat besar (tegenaanval).
2. melindungi penjusunan kembali pasukan jang ditarik kembali (hergroepering).

Melihat tugas dimedan pertempuran jang telah diuraikan diatas, jang dapat diberikan kepada sebagian dari pasukan, telah njata, bahwa sesuatu Kesatuan tidak dapat dibagi dalam dua bagian!

Pasukan-pasukan untuk keperluan Keamanan tentu lebih sedikit djumlahnja daripada induk Kesatuan jang harus didjaga Keamanannya.

Pasukan untuk keperluan melandjutkan serangan dan pasukan jang harus memberikan ketentuan, masing<sup>2</sup> djumlahnja lebih besar daripada pasukan jang diserahi tugas untuk *mulai* mengadakan pertempuran serangan (inleiden).

Untuk dapat menjalankan tugas<sup>2</sup> tadi, maka bataljon dan kesatuan<sup>2</sup> lain jang lebih besar, paling sedikit harus dibagi atas *tiga* bagian.

Bagi kesatuan<sup>2</sup> jang djumlahnja lebih ketjil seperti kompi, peleton (seksi) serta lain-lain faktor dari medan pertempuran djuga harus meminta perhatian sepenuhnya:

- a. pimpinan jang langsung diwaktu pertempuran, ...
- b. penambahan atau penggantian bagian-bagian jang sudah banjak kehilangan tenaga,
- c. djangan sampai mudah dilihat atau dapat ditembak oleh musuh, maka perlu diadakan pembagian dalam bagian jang sangat ketjil djumlahnja.

Sjarat mutlak untuk membentuk sesuatu kesatuan ialah, bahwa kesatuan<sup>2</sup> itu harus mendapat segala alat<sup>2</sup> jang dibutuhkannya agar supaja tugas jang diberikan padanja dapat dilakukan.



*Telah berpuluh<sup>2</sup> kilometer mereka berdjalan, menunaikan Tugas Negara, namun tetap disiplin tak terlupakan.*

Kerdja-sama antara bagian<sup>2</sup> dan alat<sup>2</sup> tadi harus diatur sesempurna-sempurnanja.

Kesatuan jang terketjil djumlahnja, dimana dapat dikatakan, bahwa ada kerdja-sama antara bagian<sup>2</sup> dan alat<sup>2</sup>, ialah peleton (seksi) atau dalam bahasa asingnja „menoeuvre eenheid“.

Kesatuan ini harus mempunjai sedjumlah tenaga manusia untuk pertempuran orang seorang dengan sendjata tadjam atau bajonet dan sendjata<sup>2</sup> api

jang memungkinkan bertempur dengan peluru (kekuatan menembak).

Untuk menghemat, maka hanja sendjata jang selalu amat dibutuhkan jang dimasukkan kedalam susunan dari sesuatu kesatuan.

Lain<sup>2</sup> sendjata dimasukkan dalam susunan Kesatuan jang lebih besar djumlahnja.

*(bersambung).*



*Rakjat berdjedjal<sup>2</sup> mengerumuni Tentaranja.*

Kisah pendek :

# Kembali....

Oleh: M. Z.

*Tjerita ini dikisahkan oleh seorang penulis muda, jang ikut serta mengalami pertempuran, diwaktu kota Bandung dibom oleh tentara Serikat bersama-sama dengan tentara Belanda.*

*Sebagai kita ketahui, pada tg. 2 Desember, setelah perdjandjian dibuat antara pihak Inggeris-Indonesia tentang soal Bandung Utara dan Bandung Selatan, maka pada tg. tersebut ditahun 1945 kota Bandung „dibagian Indonesia” dibom oleh pesawat<sup>2</sup> terbang Mosquito dan Thunderbolt.*

*R e d.*

ANGIN meniup sepoi<sup>2</sup> basa, bagai menghembus diputjuk kaju. Terang tjuatja disenda hari, langit membiru tidak berawan. Ketika itu disebelah Barat tampak kelihatan bola emas perlahan-lahan masuk keperaduannya, seakan-akan mengutjapkan „selamat tinggal alamku indah”.

Bersamaan dengan slamnja alam, terdengar pula bisik<sup>2</sup> meraju, utjapan selamat tinggal seorang pahlawan, kepada melatie-raksinja dipetang hari.

„Selamat tinggal, dik”, sekali lagi utjapan itu terdengar, menggundahkan hati seorang pemudi. Tiba<sup>2</sup> sunji . . . . dan kemudian terdengar suara halus bagaikan buluh perindu, memandang terang . . . . berdebar hatinja, dengan kata<sup>2</sup> gemetar, kata<sup>2</sup> penghibur jang membangkitkan rasa semangat kepada pahlawan itu ntuk pergi.

„Pergilah, kak, dengan utjpanku selamat, pergilah kemedan laga, tanah air membutuhkanmu, adik rela. Jang kuharap senantiasa engkau kembali, kembali dengan namamu harum”.

Maka terlihatlah kedua sedjoli itu berpegangan tangan . . . . . erat, seerat-eratanja, entah untuk berapa lama mereka ’kan berpisah.

Demikianlah malam perpisahan jang telah terdjadi pada tahun 1945 jang menundjukkan tanggal 2 serta bulannja jang ke 12.

Permadi, demikianlah nama pahlawan jang gagah tampanja itu, meninggalkan Rani dikota jang sedjuk, kota Bandung.

Kemudian pergilah Permadi dengan kawan<sup>2</sup>nja. Diantaranja sebagai sahabat karibnja ialah bernama Salmon. Malam itu mereka mengadakan aksi ke Tjililin sebagai garis depan pada pertempuran kota Bandung. Telah hampir dua minggu mereka berada disana, tak lupa pula Permadi menulis surat kepada Rani, diwaktu senggang.

Akan tetapi alam itu tidak senantiasa terang tjuatja, ada kalanja hudjan membasah, sebaliknya, walau betapa lebatnja hudjan, lambat laun ’kan reda djua. Demikian djuga jang terdjadi dalam pikiran Permadi.

Maka terdjadilah suatu peristiwa pada malam terakhir, derap langkah kaki digerakkan oleh pahlawan<sup>2</sup> kita, suara peluru mendesing, kanon menggelegar, tiada sadar akan djiwa. Tiba<sup>2</sup> Salmon melontjat kemuka dengan terliakan jang dahsjat, ke-

mudian suaranya tak terdengar lagi karena terpukul oleh bunji meriam jang bergegar-gegar. Permadi mengikuti dari belakang dengan tangannya berlumur darah. Ia mendapatkan sahabatnja jang telah gugur terlentang. Karena pertolongan kedua pahlawan jang berani itu, degan melemparkan granat kearah musuh, maka tentara<sup>2</sup> lain dapat madju kemuka, sehingga musuh dapat dipukul mundur.

Permadi pingsan, karena banjak mengeluarkan darah lukanja jang parah itu.

*Harum mewangi, didalam taman  
Karangan bunga, pelbagai warna,  
Bertabur indah ditanah merah,  
’hias pahlawan pembela bangsa.*

Disanalah Salmon beristirahat untuk selama-lamanya, gugur sebagai Ratna. Sedang Permadi masih tetap dalam keadaan luka, sehingga terpaksa ia dirawat dirumah sakit untuk beberapa bulan.

Rani sama sekali tidak mengetahui akan keadaan ini. Berkali-kali ia menanti kedatangan pahlawannya. Suratnja jang penghabisan sebelum peristiwa ini terdjadi, menyatakan, bahwa ia akan segera datang kembali, blamana saat mengidjinkan. Harapan tetaplah harapan bagi Rani gadis setia itu.

Bagaimanakah keadaan Permadi pada ketika ini? Tak dapat dilukiskan, betapa sedihnja ia ketika itu. Setiap hari ia bertanja pada dirinja, apakah Rani akan tetap setia? Karena ia kini telah mendjadi seorang pahlawan jang kehilangan tangan. Dari hari kehari, dari malam kemalam, hatinja senantiasa djauh mengembara bagaikan seorang kelana jang ta’ tentu arah tudjuannya. Tjintanja jang sutji terhadap Rani itu timbullah suatu perasaan jang halus. Betul, sebagai kesatrija ia akan mengundurkan diri dari hadapan pudjaan hatinja.

Tak lajak rasanja ia berdampingan lagi dengan Rani. Matanja jang suram ditundukkan, betapa berat menahan perasaan kemala hati dengan penuh kesengsaraan jang telah banjak dideritanja.

Dan ketika ia melangkahkan kaki, fikirannja djauin melajang, ia takut untuk menemui Rani, takut karena berbulan-bulan dan takut akan perasaan Rani. Hati jang timbul tenggelam itu seakan-akan seorang pengembara jang menudju keperantauan. Masih teringat ia akan perkataan Rani jang



penghabisan: „Kembali, kembali dengan namamu harum . . . .”.

Dengan ini langkahnja dipertjepat.

„Kanda, mengapakah engkau kini mendjadi diam, seakan-akan melengahkan aku dari pada ingatanmu?”

„Memang Rani, sebetulnja itulah jang kini ku-perbuat, perlu djuga engkau mengetahuinja, sedjak hari inilah kanda ingin hidup bebas, tak ada pikiran lain<sup>2</sup> disampingku”, udjarnja dengan ta' atjuh . . . .  
„kuharap kau Rani, tak ketjewa”.

„Oh, Rani ketjewa kanda!”

„Mengapa ketjewa, dik?”

„Ja, ketjewa, karena perbuatanmu terhadapku, engkau telah menjiksa, mengojak-ojak hatiku, sehingga kesetiaanku kepadamu itu sama sekali kanda atjuhkan, aku merasa bangga akan perdjua-nganmu . . . . tetapi kini setelah kembali . . . . kembali . . . . jang kuharapkan, kanda dingin tak menghiraukan lajaknja”, ia menangis bersedu-sedan . . . .” mengapakah kanda dahulu, ketika kanda dimedan pertempuran menjurati Rani untuk hidup bersama? Kini utjapan itu tak terdengar lagi olehku”.

Rani menghempaskan badannja keatas medja jang ada dihalaman rumahnja. Tumbuh-tumbuhan tunduk terkulai, seakan-akan turut serta bersedih hati mendengar Rani meratap-ratap.

Permadi tertegun bermuram durdja, perlahan-lahan ia mendapatkan Rani.

„Rani . . . . Rani . . . .”, bisiknja; „dengarlah. Tak mengetahuikah engkau akan keadaanku seka-rang?”

„Tahu kanda,” udjarnja.

„Rani, aku tak sempurna lagi. Aku tak dapat bekerdja lagi untuk hidup kita berdua, lihatlah tanganku . . . . Rani, aku telah kehilangan tanganku jang kanan, berarti lenjap segala tjita<sup>2</sup>ku jang telah kutjurahkan kepadamu. Akupun takut, engkau tak berbahagia kelak, maka itulah Rani, aku ingin hidup menjendiri, mengertikah engkau sekarang, Rani?”

Rani mengangkat kepalanja dan berkata: „Kanda, semuanya telah Rani dengar, hal ini bagi Rani adalah sebaliknya, Rani merasa bangga sekali melihat kanda kembali dari perdjua-ngan, berarti kanda telah mengorbankan tenaga kepada nusa bangsa; sama sekali Rani tak memikirkan tentang tjatjat tubuhmu, karena itulah jang menjatakan suatu tanda djasamu, djasa berbaktimu terhadap Tanah Air . . . . Sekali lagi kanda, adik tak menghiraukan tjatjat tubuhmu itu. Pokoknja, asal kanda kembali dengan namamu harum, dengan djasamu jang luhur itu, adik bersedia untuk mengemudikan bahtera hidup baru denganmu”.

Dengan matanja jang bersinar-sinar Permadi memandang wadjah Rani jang setia itu, iapun mendekati dan berkata: „Aku kembali Rani, kembali dari medan laga . . . . na'mun . . . .”

„Na'mun Rani tetap disampingmu, kanda!”

*. . . Murai berkitjau berdendang lagu . . . . .*

*Daun berbisik diangin lalu . . . .*

*Alam indah disinar baju . . . . .*

*Seluruhnja „kembali riang” dialam rindu . . .*

\*\*\*





## **PESAN REDAKSI:**

1. Hendaknja karangan-karangan jang dikirimkan ke Redaksi Madjallah „Angkatan Darat“ dibubuhi nama penulisnja dengan alamatnja jang terang dan lengkap, disamping nama samaran.
2. Karangan-karangan serta tulisan-tulisan jang telah masuk di-Redaksi selandjutnja mendjadi hak dan milik Redaksi.
3. Redaksi bebas dalam mempertimbangkan dimuat atau tidaknja sesuatu karangan serta ta' mengadakan surat-menjurat tentang hal ini.
4. Berhubung dengan banjaknja karangan jang masuk, karangan jang belum dapat dimuat dalam nomor pertama ini akan dimuat dalam nomor jang akan datang.
5. Karangan atau tulisan ta' usah langsung dikirim ke Redaksi tetapi dapat djuga liwat redaktur madjallah „Angkatan Darat“ sebagai jang tertjantum di-sampul muka sebelah dalam.
6. Marilah berlomba-lomba mengirimkan karangan, agar hidupnja madjallah „Angkatan Darat“ dapat terpelihara terus.

Redaksi.

### **GAMBAR KULIT:**

*Pasukan Slamet Rijadi menudju kota Ambon. Disamping kiri Sang Dwi Warna, tak bertopi badja berdjalanlah beliau.*

*Batja halaman 20*

*\**

*Gambar-gambar dalam madjallah ini, berasal dari IPPHOS.*



\* **MARKAS BESAR ANGKATAN DARAT** \*

*Dari Gedung ini Pimpinan diberikan pada Tentara Angkatan Darat jang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia.*



PERTJETAKAN „SILIWANGI“